

Hubungan Antara Harapan Mempertahankan Hubungan Terhadap Kecenderungan *Toxic Relationship* Pada Wanita Yang Pacaran

INFO PENULIS

Syamsidar. HR
Universitas Negeri Makassar
Syamsidarhr08@gmail.com

Eva Meizara Puspita Dewi
Universitas Negeri Makassar
eva.meizara@unm.ac.id

Haerani Nur
Universitas Negeri Makassar
Haerani.nur@unm.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 3, No. 2 Agustus 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

HR. S., Dewi, E. M. P., Nur, H. (2023). Hubungan Antara Harapan Mempertahankan Hubungan Terhadap Kecenderungan *Toxic Relationship* Pada Wanita Yang Pacaran. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-55.

Abstrak

Dewasa awal umumnya merupakan tahap memulai untuk menyukai lawan jenis dan berkomitmen untuk menikah. Adanya keinginan untuk membentuk hubungan dengan lawan jenis berlangsung dengan hubungan yang disebut dengan pacaran. Namun dalam proses pacaran sering kali terjadi hal-hal yang membuat pasangan menjadi tidak nyaman terhadap pasangannya dan mengganggu atau sering disebut dengan *toxic relationship*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harapan mempertahankan hubungan terhadap kecenderungan *toxic relationship* pada wanita yang pacaran. Partisipan dalam penelitian ini adalah wanita berusia 18-25 tahun sebanyak 461 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *adult hope scale* dan skala *toxic relationship*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *rank spearman* yang diolah menggunakan SPSS 24.0 *for windows*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harapan mempertahankan hubungan terhadap kecenderungan *toxic relationship* pada wanita yang pacaran. Nilai signifikansi ($p = 0,000$) dan korelasi *rank spearman* ($r = -0,494$) menandakan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel harapan mempertahankan hubungan terhadap kecenderungan *toxic relationship* pada wanita yang pacaran. Artinya Wanita yang memiliki harapan mempertahankan hubungan yang tinggi maka tingkat kecenderungan *toxic relationship* saat pacaran rendah. Begitu pun sebaliknya apabila harapan mempertahankan hubungan rendah maka kecenderungan *toxic relationship* saat pacaran tinggi. Implikasi dalam penelitian ini adalah merekomendasikan kepada wanita yang berusia 18-25 tahun, khususnya yang sedang menjalani pacaran agar terhindar dari *toxic relationship*.

Kata kunci: harapan mempertahankan hubungan, *toxic relationship*, wanita yang pacaran

Abstract

Early adulthood is generally the stage of starting to like the opposite sex and committing to marriage. The desire to form a relationship with the opposite sex takes place with a relationship called dating. However, in the process of dating, things often happen that make couples uncomfortable with their partners and interfere or are often called *toxic relationships*. This study aims to determine the relationship between the hope of maintaining a relationship and the tendency of *toxic relationships* in women who are dating. The participants in this study were 461 women aged 18-25 years. The measuring instruments used in this study are *adult hope scale* and *toxic relationship scale*. The data analysis used in this study is *spearman rank* correlation which is processed using SPSS 24.0 *for windows*. The results of this study indicate that there is a significant relationship between the hope of maintaining a relationship and the tendency of *toxic relationships* in women who are dating. The significance value ($p = 0.000$) and the *Spearman rank* correlation ($r = -0.494$) indicate that there is a negative relationship between the variable hope of maintaining the relationship and the tendency of *toxic relationships* in women who are dating. This means that women who have high hopes of maintaining a relationship have a low level of *toxic relationship* tendencies when dating. Vice versa, if the hope of maintaining the relationship is low, the tendency of *toxic relationships* when dating is high. The implication in this study is to recommend to women aged 18-25 years, especially those who are in a dating relationship in order to avoid *toxic relationships*.

Keywords: relationship maintenance hope, *toxic relationship*, dating women.

A. Pendahuluan

Setiap individu akan dituntun untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui agar kehidupan menjadi bahagia dan tidak akan mengalami penyesalan yang berarti, khususnya bagi dewasa awal. Jackson (Sekarlina & Margareta, 2013) mengemukakan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa awal seperti mulainya menyukai lawan jenis, mulai berkomitmen untuk menikah. Papalia dan Olds (Nisa & Sedjo, 2010) mengemukakan bahwa proses membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis dapat berlangsung melalui apa yang biasa disebut dengan pacaran (*Dating*). Usia pacaran biasanya dimulai sejak dewasa awal usia 18-40 tahun dan merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola hidup yang baru dan harapan sosial yang baru pula. Selarani, Punia, dan Nugroho (2018) mengemukakan bahwa proses berpacaran adalah menikmati kebersamaan dengan orang yang dikasihi.

Jackson (Sekarlina & Margaretha, 2013) mengemukakan bahwa pacaran merupakan suatu pembentukan hubungan yang intim, hal ini biasanya terjadi pada masa dewasa awal. Ikhsan (Ardhianita dan Andayani, 2015) mengemukakan bahwa pacaran terdiri dari tiga versi, yaitu (1) pacaran merupakan cinta yang menggebu-gebu; (2) pacaran identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur pemaksaan. Ikhsan (Ardhianita & Andayani) mengemukakan bahwa bentuk (3) pacaran merupakan sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya satu sama lain, setia dan hormat-menghormati sebagai jalan menuju pernikahan yang sah. Pacaran ini menimbulkan perasaan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki satu sama lain.

Rohman dan Legowo (2014) mengemukakan bahwa motif kekerasan dalam pacaran yaitu rasa cemburu, kurang perhatian, tidak patuh/ tidak menurut, serta kebutuhan ekonomi. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pacaran bukan lagi persoalan cinta dan kasih melainkan naluri untuk menguasai. Adanya kecenderungan untuk menganggap bahwa pacaran sebagai bentuk kepemilikan dan bukan sebuah proses penjajakan untuk saling mengenal. Hal ini menyebabkan seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran atau disebut dengan *toxic relationship* yang artinya hubungan yang tidak sehat untuk diri sendiri dan orang lain. Hubungan ini akan menghasilkan konflik internal berupa konflik batin seperti kemarahan, depresi atau kecemasan. *Toxic Relationship* dapat berupa kekerasan fisik maupun emosional serta kekerasan seksual. Banyak dari kasus kekerasan pada wanita disebabkan akibat *toxic relationship*. Korban *toxic relationship* masih berharap pasangannya menjadi pribadi yang baik.

Selain itu penemuan data awal penelitian menggunakan skala likert dari *google form* yaitu individu yang pernah dipukuli selama pacaran itu 6,1 % dari 49 orang, individu yang pernah dilempari barang 12,3% dari 49 orang, individu yang pacarnya menampar dan menonjok

pacarnya sebanyak 4,1 % dari 49 orang, individu yang menganggap bahwa mencubit adalah bentuk kasih sayang 51 % dari 49 orang, individu yang menganggap bahwa kritikan pacar yang berlebihan merupakan bentuk kasih sayang 40% dari 49 orang.

Data individu yang dibatasi ruang geraknya sebesar 18,4% dari 49 orang. Data individu yang menganggap bahwa perilaku posesif pacar merupakan bentuk kasih sayang itu sebanyak 30,6% dari 49 orang. Data individu yang dirugikan secara finansial 18,3 % dari 49 orang. Adapun hal yang memotivasi untuk tetap bertahan pada hubungan yang *toxic relationship* karena komitmen sebanyak 25% dari 49 orang, adapun harapan dari individu yang mengalami *toxic relationship* yaitu semoga menjadi pribadi yang lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya dari jurnal Julianto, dkk. (2020), disebutkan bahwa harga diri dan harapan memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Hal ini dapat diartikan bahwa kebahagiaan seseorang akan tinggi apabila ia memiliki harga diri dan harapan yang tinggi, namun saat mengalami *toxic relationship* harga diri dan harapan akan menurun yang membuat tingkat kebahagiaan yang dirasakan rendah. Selain itu didukung dengan hasil penelitian Indrawati, Sani, dan Ariella (2018) mengemukakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara harapan dan kualitas hubungan pada dewasa muda yang menjalani pacaran. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai hasil penelitian, hasil survei dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait hubungan antara harapan mempertahankan hubungan terhadap kecenderungan *toxic relationship* pada wanita yang pacaran.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara harapan mempertahankan hubungan terhadap kecenderungan *toxic relationship* pada wanita yang pacaran. Variabel terikat pada penelitian ini adalah variabel *toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat untuk diri sendiri dan orang lain. dan variabel bebas yaitu harapan merupakan mempertahankan hubungan merupakan suatu set kemampuan kognitif yang melibatkan pembulatan tekad dan penyusunan langkah-langkah untuk mencapai tujuan. Data yang dikumpulkan menggunakan *google form*.

Penelitian ini mengumpulkan responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. kriteria Responden dalam penelitian ini yaitu Usia 18-25 tahun, Pernah mengalami kekerasan verbal maupun fisik dan Wanita sedang berpacaran. Dari kriteria jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 461 orang. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu *toxic relationship* dan harapan mempertahankan hubungan. Skala yang digunakan dan dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek *toxic relationship* dari Fuller (Yani, dkk, 2021) dan skala harapan mengacu pada aspek-aspek dari Snyder (2000).

Sebelum mengumpulkan data peneliti telah melakukan uji coba skala diberikan kepada 230 responden maka diperoleh skala *toxic relationship* setiap aitem $\geq 0,05$ dengan jumlah aitem sebesar 11 dan skala dan skala harapan setiap aitem $\geq 0,05$ dengan jumlah aitem sebesar 12. Skala *Likert* yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban yaitu (4) Sangat Sesuai, (3) Sesuai, (2) Tidak Sesuai, dan (1) Sangat Tidak Sesuai. Data demografi yang dikumpulkan yaitu, usia, durasi, frekuensi, pendapatan, pengeluaran, dan wilayah. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif, normalitas, linearitas dan uji *spearman rho*. Semua analisis pengujian dilakukan menggunakan SPSS 25 *for windows*.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan 461 orang responden penelitian yang merupakan wanita yang sedang berpacaran. Dalam penelitian ini berusia 18-25 tahun. Berdasarkan hasil menunjukkan usia yang paling terbanyak menunjukkan usia 22 dengan presentase sebesar 21,48% dan usia paling rendah yaitu usia 25 menunjukkan presentase 7,38%. Berdasarkan hasil mengenai pekerjaan diketahui yang paling tinggi menunjukkan

mahasiswa sebanyak 312 dengan presentase 67,68%. Adapun data hasil lama pacaran paling tinggi selama 1-2 tahun dengan menunjukkan presentasi 34,71% dan yang rendah 7-12 bulan menunjukkan presentasi 42%.

Kemudian dari hasil analisis deskriptif setiap variabel didapatkan bahwa variabel Harapan menunjukkan bahwa responden penelitian berada pada stres akademik kategori sedang, dengan presentase sebesar 100%. Variabel *toxic relationship* berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 100%/.

Tabel 1. Kategorisasi skala variabel harapan

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 11$	0	0,00%	Rendah
$11 \leq X < 89$	461	100%	Sedang
$89 \leq X$	0	0,00%	Tinggi

Tabel 2. Kategorisasi skala variabel toxic relationship

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 150$	0	0,00%	Rendah
$30 \leq X < 150$	461	100%	Sedang
$150 \leq X$	0	0,00%	Tinggi

Nilai uji normalitas pada kedua variabel sebesar $0,00 > 0,05$ sehingga data tidak terdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas kedua variabel sebesar $0,117 > 0,05$ sehingga data penelitian linear.

Tabel 3. Uji normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Harapan Mempertahankan Hubungan Kecenderungan <i>Toxic Relationship</i>	0,00	Tidak normal

Tabel 4. Uji linearitas

Variabel	Deviation from Linearity	Keterangan
Harapan Mempertahankan Hubungan Kecenderungan <i>Toxic Relationship</i>	0,117	Linear

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 24.0 *for windows*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
Harapan Mempertahankan Hubungan Kecenderungan <i>Toxic Relationship</i>	-0,454	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 5, hasil uji hipotesis korelasi antara variabel harapan dan *toxic relationship* didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar -0,454 yang artinya berkorelasi cukup. Adapun nilai dari koefisien korelasi bernilai negative, yaitu -0,454 yang artinya hubungannya tidak searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa individu yang mengalami *toxic relationship* memiliki harapan yang rendah. Begitu pun sebaliknya individu yang memiliki harapan mempertahankan hubungan yang tinggi akan semakin kecil kemungkinannya untuk menjalani *toxic relationship*. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 6. *Uji-t one way anova pada variabel harapan berdasarkan lama pacaran*

Lama Pacaran	N	Mean	Sig. (2-tailed)	Ket
0-6 Bulan	127	64,09		Ada Perbedaan
7-12 Bulan	49	65,24		
1-2 Tahun	161	67,05	0,014	
3-4 Tahun	78	65,01		
Lainnya	46	71,89		

Berdasarkan hasil uji *one way anova* pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,014 ($p > 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara harapan dengan lamanya pacaran. Harapan mempertahankan hubungan pada pasangan yang lama pacarannya 0-6 bulan akan berbeda dengan pasangan yang lama pacarannya 7-12 bulan ataupun lebih dari itu.

Tabel 7. *One-way anova pada variabel toxic relationship berdasarkan lama pacaran*

Lama Pacaran	N	mean	Sig. (2-tailed)	Ket
0-6 Bulan	127	67,91		Tidak Ada Perbedaan
7-12 Bulan	49	65,27		
1-2 Tahun	161	68,66	0,303	
3-4 Tahun	78	71,26		
Lainnya	46	65,63		

Berdasarkan hasil uji *one way anova* pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,303 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *toxic relationship* dengan lamanya pacaran. Kecenderungan *toxic relationship* pada pasangan tidak berbeda dengan seberapa lama pacaran individu pacaran.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif harapan mempertahankan hubungan pada wanita menunjukkan sebagian besar berada ditingkat sedang dengan presentase 99,57%. Snyder (2002) mengemukakan bahwa harapan merupakan kemampuan yang dirasakan untuk memperoleh jalur yang diinginkan dan memotivasi diri sendiri melalui agen pemikiran.

Hasil analisis deskriptif *toxic relationship* menunjukkan sebagian besar berada ditingkat sedang dengan presentase 100%. Julianto, dkk (2020) mengemukakan bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat untuk diri sendiri dan orang lain. Adapun orang mengalami *toxic relationship* akan merasakan konflik internal dengan dirinya sendiri seperti perasaan marah, depresi maupun kecemasan

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak dengan signifikansi p sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harapan mempertahankan hubungan dengan *toxic relationship* pada wanita yang pacaran. Adapun nilai rank spearman dalam penelitian ini adalah sebesar 0,494, nilai ini berada diantara 0,26-0,50 yang artinya berkorelasi cukup. Adapun arah hubungan antara harapan mempertahankan hubungan dengan *toxic relationship* pada wanita yang pacaran berarah negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianto, Cahyani, Sukmawati, dan Aji (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan harapan berpengaruh pada tingkat kebahagiaan seseorang. Namun saat mengalami *toxic relationship* harga diri dan harapan rendah mengakibatkan tingkat kebahagiaan yang dirasakan rendah. Adapun faktor yang menyebabkan orang masih ingin mempertahankan hubungan walaupun sudah mengetahui bahwa *toxic*.

Berdasarkan hasil uji beda diketahui bahwa harapan mempertahankan hubungan dengan lamanya pacarana terdapat perbedaan signifikan. Sejalan dengan penelitian Tunisa dan Damaiyanti (2021) semakin besar harapan seseorang tidak terpenuhi dalam hubungan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya masalah yang menyebabkan masalah yang dapat menyebabkan kekerasan dalam pacaran. Selain itu ditemukan

bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara *toxic relationship* dan lama pacaran. Yang artinya bahwa pasangan yang lama pacaran 0-6 bulan dengan pasangan yang lama pacaran 7-12 bulan tidak akan berbeda ketika pasangannya sudah *toxic* maka hubungannya akan *toxic*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan teknik korelasi *rank spearman*, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harapan mempertahankan hubungan terdapa *toxic relationship* pada wanita yang pacaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara harapan mempertahankan hubungan terdapa *toxic relationship* pada wanita yang pacaran. Nilai korelasi rank menandakan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel harapan mempertahankan hubungan terdapa *toxic relationship* pada wanita yang pacaran.

E. Referensi

- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2015). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Journal Psikologi*, 32 (2), 101-111, ISSN:0215-8884.
- Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). Hubungan antara harapan dan kualitas hubungan pada dewasa muda yang sedang menjalani hubungan pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5 (1), 72-85, doi: 10.24854/jpul2018-98
- Julianto, V., Cahyani, R, A., Sukmawati, S., Saputra, R. A. E. (2020). Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami *toxic relationship* dengan kesehatan psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103-115,
- Nisa, S., & Sedjo, P. (2010). Konflik pacaran jarak jauh pada individu dewasa muda. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 134-140
- Rohmah, S., Legowo, M. (2014). Motif kekerasan kekerasan di kalangan remaja muslim. *Paradigma*, 1-9.
- Sekarlina, I., & Margareta. (2013). Stockholm syndrome pada wanita dewasa awal yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2 (3),
- Selarani, K., Punia, I, N., & Nugroho, W, B. (2018). Fenomena pacaran berbeda agama di kalangan pemuda-pemudi kota Denpasar.
- Snyder, C, R. (2000). The past and possible futures of hope. *Journal of Social And Clinical Psychology*, 19 (1), 11-28
- Snyder, C, R. (2002). Hope theory: rainbows in the mind. *Psychological Inquiry:an International Journal For the Advancement of Psychological Theory*, 13 (4), 249-275
- Tunisa, S, F, A., & Damaiyanti, Mukhripah. (2021). Hubungan antara kepuasan dalam pacarana dengan perilaku kekerasan dalam pacarana pada remaja di kota samarinda. *Borneo Student Research*, 2 (2), eISSN: 2721-5725
- Yani, D, I., Radde, H, A., & Gunawan, A, HZ. (2021). Analisis perbedaan komponen cinta berdasarkan tingkat *toxic relationship*. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1 (1), 38-43.

Hubungan antara *Self Image* Dengan *Fear of Missing Out* pada Mahasiswa Pengguna Facebook

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Dipayani Universitas Tama Jagakarsa Dyani6920@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 2 Agustus 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Dipayani (2023). Hubungan antara *Self Image* Dengan *Fear of Missing Out* pada Mahasiswa Pengguna Facebook. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(2), 56-62.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *Self Image* dengan *Fear Of Missing Out* pada Mahasiswa pengguna *Facebook* di Universitas Tama Jagakarsa. Variabel *Self Image* diukur dengan *Self Image Scale* yang di buat oleh Jersild (2012) dan variabel *Fear Of Missing Out* di ukur dengan skala *Fear Of Missing Out Scale* yang di buat oleh Przybylski, Murayama, Denhaan dan Gladwell (2013). Penelitian ini melibatkan 150 Subjek Mahasiswa pengguna *Facebook* di Universitas Tama Jagakarsa dengan menggunakan teknik *Incidental Sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Pearson Product Moment* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 20.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan ke arah negatif antara *Self Image* dengan *Fear Of Missing Out* pada Mahasiswa pengguna *Facebook* di Universitas Tama Jagakarsa.

Kata kunci : *Self Image, Fear Of Missing Out, Facebook*

Abstract

his research was conducted to see whether there is a relationship between *Self Image* and *Fear Of Missing Out* on *Facebook* user students at Tama Jagakarsa University. The *Self Image* variable is measured by the *Self Image Scale* created by Jersild (2012) and the *Fear Of Missing Out* variable is measured by the *Fear Of Missing Out Scale* created by Przybylski, Murayama, Denhaan and Gladwell (2013). This study involved 150 student subjects using *Facebook* at Tama Jagakarsa University using *incidental sampling* techniques. This study uses the *Pearson Product Moment* analysis method with the help of the SPSS application version 20.0 for Windows. The results showed that there was a significant relationship in a negative direction between *Self Image* and *Fear Of Missing Out* on *Facebook* user students at Tama Jagakarsa University.

Keywords: *Self Image, Fear Of Missing Out, Facebook*

A. Pendahuluan

Fenomena melalui jejaring sosial *Facebook* khususnya di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan hadirnya para khalayak untuk memanfaatkan facebook sebagai sarana bermedia. Semua pengguna *Facebook* bisa melihat, belajar di *Facebook* untuk menambah wawasan keilmuan dan mendapatkan berbagai informasi yang sedang viral. *Facebook* merupakan yang sangat tepat untuk dipakai sebagai strategi bermedia sosial, bisa mengirim berbagai pesan melalui layanan tersebut. Dengan chatting, sehingga pendekatan lebih intens.

Tanpa disadari bahwa *Facebook* jadi salah satu media sosial yang mampu bertahan sampai sekarang di tengah banyaknya platform media sosial baru yang bermunculan. Mengingat, sejak dirilis pada tahun 2004 silam yang kini hampir menyentuh 2 dekade alias 20 tahun, saat ini *Facebook* masih menjadi pilihan bagi mereka yang ingin beraktivitas di media sosial. engapa *Facebook* masih populer digunakan hingga saat ini yaitu *Facebook* yang terus melakukan inovasi. Sejak kemunculannya di awal, *Facebook* memang tidak pernah berhenti dalam berinovasi maupun beradaptasi khususnya pada perubahan tren dalam memenuhi kebutuhan setiap pengguna. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah fitur yang ditawarkan mengacu pada perkembangan tren seperti *Facebook Stories*, *Facebook Live*, *Facebook Marketplace* dan sejumlah fitur video menarik lainnya. Dengan kehadiran fitur ini, *Facebook* seolah berfungsi dalam mempertahankan minat setiap pengguna yang tetap relevan. Jika dibandingkan dengan pendahulunya seperti *Friendster* maupun *Myspace* yang melakukan inovasi sehingga harus tenggelam, maka *Facebook* mengantisipasinya dengan cara yang bisa mempertahankan keberlangsungannya di perkembangan zaman dan teknologi semakin cepat (Erapace, 2023).

Facebook dinobatkan sebagai platform media sosial terpopuler di seluruh dunia. Menurut laporan Statista, platform besutan Mark Zuckerberg ini memiliki jumlah pengguna aktif terbanyak di antara media sosial lainnya yakni sebanyak 2,89 miliar pengguna per Oktober 2021-2023, YouTube menduduki peringkat kedua dengan jumlah pengguna aktif terbanyak yakni 2,29 miliar pengguna. hingga September 2010 hingga Januari 2023 data pengguna *Facebook* di Indonesia yang dirilis mencapai 119,9 juta pengguna per Januari 2023 lalu. Jumlah ini mendudukkan Indonesia sebagai pengguna *Facebook* terbanyak ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan Inggris dan dari jumlah ini 53% diantaranya adalah para Mahasiswa. Lalu, WhatsApp memiliki sebanyak 2 miliar pengguna aktif secara global. Sebanyak 1,39 miliar pengguna aktif terdapat di aplikasi Instagram.

Lalu, *Facebook* Messenger menyusul dengan 1,3 miliar pengguna aktif. WeChat dan TikTok memiliki jumlah pengguna aktif masing-masing sebanyak 1,25 miliar pengguna dan 1 miliar pengguna. Douyin, QQ, dan Sina Weibo terdapat pengguna aktif masing-masing sebanyak 600 juta pengguna, 591 pengguna, dan 566 pengguna. Adapun Indonesia merupakan salah satu pasar terbesar di dunia bagi Facebook. Menurut laporan Statista, hal ini terlihat dari jumlah pengguna aplikasi media sosial tersebut di Tanah Air yang mencapai 140 juta pengguna per Juli 2022-2023. Penggunaan Facebook di Indonesia sudah menjadi rutinitas sehari-hari, mulai dari pelajar, mahasiswa, guru, dosen, pengusaha, pengacara, politisi, artis, tokoh-tokoh dunia dan lain-lain, serta dari berbagai kelas dan golongan karena masalah penggunaan internet sudah bukan barang yang mahal dan langka. Banyaknya keunggulan yang di tawarkan oleh Facebook yang membuat mahasiswa menjadikan Facebook sebagai wadah untuk mencurahkan sebagian atau keseluruhan dari hidupnya dengan cara membagikan moment yang berharga kepada pengikutnya (Followers) dan merasa terikat juga ketakutan ketinggalan moment berharga yang dibagikan orang lain yang disebut dengan *Fear Of Missing Out*.

Facebook sebuah tempat untuk mencurahkan isi hati dan hidupnya yang memberi banyak kemudahan dan menjadikannya keunggulan dibandingkan media sosial lainnya seperti dapat memposting foto atau video, menambahkan teman, mengomentari, memberi *like*, hingga searching sesuai hashtag pun bisa dilakukan dengan sangat praktis dan ketika mahasiswa mulai merasakan bisa melakukan *Live Streaming* di media sosial Facebook. Keunggulan inilah yang disukai dan sangat digemari oleh mahasiswa saat ini selain itu, mahasiswa juga menggunakan Facebook sebagai wadah untuk membuat konten pengetahuan yang berupa foto dan video. Untuk mendorong pengguna agar membuat dan membagikan konten lebih banyak lagi pada platform, Facebook telah membuat sebuah fitur yang memungkinkan pengguna mengirim foto dan video yang menghilang setelah 24 jam, yakni *Facebook Stories* Fitur ini seperti snapchat stories, foto dan video yang dibagikan dalam Facebook bersifat sementara saja (Alfindra & Yahya, 2017).

Dikalangan masyarakat maupun mahasiswa Facebook sangat diminati, terlihat dari antusias yang sangat sering menggunakan jaringan sosial ini untuk berkomunikasi dengan

teman-teman mereka, bahkan memposting moment berharga di media sosial Facebook. Hal ini tentu saja dapat berdampak pada diri mahasiswa tersebut salah satunya dengan *Fear Of Missing Out* (FoMo). Fenomena *Fear Of Missing Out* (FoMo) memang kerap terjadi pada masyarakat salah satunya mahasiswa. *Fear Of Missing Out* (FoMo) merupakan jenis motivasi emosional yang didasari oleh adanya kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi yaitu kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan dari kelompoknya.

Mahasiswa pengguna Facebook yang mengalami *Fear Of Missing Out* dengan kategori yang tinggi akan selalu merasa cemas saat tidak bisa mengakses Facebook karena adanya prasangka bahwa ada banyak hal menyenangkan yang orang lain lakukan di Facebook. Hal ini sejalan dengan pendapat Przyblyski, Murayama, DeHaan dan Gladwell (2013) bahwa seseorang yang memiliki tingkat *Fear Of Missing Out* yang tinggi akan merasa cemas, khawatir yang berlebihan dan menganggap orang lain sedang melakukan kegiatan yang menyenangkan. Hodgkinson dan Poropat (2014) mendefinisikan *Fear Of Missing Out* sebagai ketakutan individu untuk tertinggal dan kehilangan seseorang. Fuster (2017) juga menyatakan bahwa sering mengakses jejaring sosial melalui ponsel dapat menyebabkan seseorang mengalami *Fear Of Missing Out*. Menurut Przyblyski, Murayama, DeHaan dan Gladwell (2013) *Fear of Missing Out* merupakan ketakutan akan kehilangan moment berharga individu atau kelompok lain individu tersebut tidak dapat hadir di dalamnya dan ditandai dengan keinginan untuk tetap terus terhubung dengan apa yang orang lain lakukan melalui internet atau dunia maya.

Mahasiswa yang memiliki tingkat *Fear Of Missing Out* yang tinggi juga akan cenderung mengakses Facebook diwaktu yang tidak tepat dan mengalihkan perhatian dari kegiatan yang seharusnya dikerjakan seperti saat berkendara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fuster, Chamarro, dan Oberst (2017) *Fear Of Missing Out* yang bersifat kronis dapat membahayakan individu yang mengalaminya untuk selalu mencari informasi terbaru dan kemungkinan untuk selalu terlibat dalam media sosial, bahkan ketika ini terjadi dalam situasi yang berpotensi tidak pantas atau berbahaya, misalnya saat mengemudi atau menghadiri pelajaran. Sedangkan mahasiswa pengguna Facebook dengan tingkat *Fear Of Missing Out* yang rendah tidak terlalu memiliki kekhawatiran dan ketakutan saat tidak mengakses Facebook, tidak terlalu cemas apabila ketinggalan informasi terbaru atau infomasi yang sedang viral serta perhatian mahasiswa pengguna Facebook pun tidak mudah teralihkan disaat melakukan suatu aktivitas. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maysitoh, Ildih dan Ardi (2020) pada Mahasiswi Univesitas Padang, yang menemukan hasil bahwa Individu dengan tingkat *Fear Of Missing Out* yang rendah tidak terlalu takut apabila tertinggal informasi atau pemberitahuan di media sosial. Mahasiswa yang mengalami *Fear Of Missing Out*, biasanya tidak dapat mengekspresikan Ideal Self nya dalam kehidupan nyata sehingga lebih cenderung menampilkannya melalui media sosial Facebook sebagai cerminan (*The Mirror Image*) meskipun itu bukan diri mereka yang *Real Self* nya.

Przyblyski, Murayama, DeHaan, dan Gladwell (2013) menyatakan bahwa yang mengalami *Fear Of Missing Out* (FoMo) di media sosial ternyata mengalami pemuasan kebutuhan, mood, dan kepuasan hidup yang rendah dalam kehidupan nyata. Keterikatan dengan media sosial tertentu sampai menimbulkan fenomena *Fear Of Missing Out* (FoMo) menjadi sangat berbahaya karena individu bisa berperilaku irasional untuk mengatasi *Fear Of Missing Out* (FoMo), misal untuk terus melakukan pemantauan obsesif terhadap media sosial saat mengemudikan kendaraan.

Bagi mahasiswa semacam ini terasa tidak bisa terpisahkan sedikitpun dari smartphone dan media sosial sasaran salah satunya adalah Facebook, dan merasa cemas jika tidak tahu berita terbaru atau bila ada teman yang mempertanyakan mengapa ia tidak tahu berita terbaru. Konsekuensi negatif dari *Fear Of Missing Out* (FoMo) bagi mahasiswa adalah masalah identitas diri, kesepian, gambaran diri negatif, perasaan inadkuat, perasaan terpinggirkan, dan iri hati. Pendapat tersebut diperkuat kembali oleh pernyataan Przyblyski, dkk (2013) bahwa Individu yang memiliki tingkat kepuasan *Self* yang rendah, akan lebih tertatik untuk berinteraksi dengan media sosial daripada *Real Self*, sehingga menimbulkan ketergantungan dengan media sosial tinggi dan mengalami *Fear Of Missing Out*. Selain itu, Pada penelitian yang dilakukan oleh Medizazeh (2010) menyatakan bahwa Individu yang memiliki *Self Image* rendah cenderung tertutup dan tidak mampu mengekspresikan perasaan sehingga merasa terbantu dengan adanya Facebook untuk mengekspresikannya, namun hal tersebut berpotensi mengalami *Fear Of Missing Out*. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan antara *Self Image* dengan *Fear Of Missing Out* pada Mahasiswa pengguna Facebook di Universitas Tama Jagakarsa".

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang menekankan pada analisis data-data numerik atau angka-angka yang berkaitan dengan metode statistika (Azwar, 2012). Penelitian difokuskan untuk melihat hubungan dari suatu variabel dengan variabel lain, yaitu hubungan antara *Self Image* dengan *Fear of Missing Out*. Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Selain itu, variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi. Variabel Terikat, yaitu *Fear of Missing Out*, Variabel Bebas, yaitu *Self Image*. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Tama Jagakarsa 150. Subjek dari penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Tama Jagakarsa, Aktif menggunakan media sosial *Facebook*, dengan karakteristik usia 18-25 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Incidental Sampling*. *Incidental Sampling* adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel berdasarkan kebetulan dengan catatan bahwa sampel tersebut sesuai dengan kriteria pada penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 150 orang Mahasiswa Tama Jagakarsa pengguna *Facebook*.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua buah skala, yaitu skala *Self Image* yang disusun peneliti berdasarkan teori yang menjadi acuan yaitu teori *Self Image* dari Jersild (2012) kemudian di adaptasi di Indonesia oleh Peneliti Pada Tahun 2023. Sedangkan untuk skala *Fear of Missing Out* yang digunakan peneliti berdasarkan teori yang menjadi acuan yaitu teori *Fear of Missing Out* dari Przybylsky, dkk (2013) kemudian di adaptasi di Indonesia oleh Peneliti Pada Tahun 2023. Skala tersebut dijadikan peneliti sebagai dasar pembuatan *blueprint*, yaitu *blueprint Self Image* dan *Fear of Missing Out*. Model skala yang digunakan dalam alat ukur *Self Image* dan *Fear of Missing Out* yaitu model skala likert. Penelitian ini menggunakan skala model Likert yang terdiri dari lima tingkat jawaban mengenai kesetujuan subjek terhadap pernyataan yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Uji beda item dilakukan dengan bantuan komputerisasi SPSS version 20.0 for Windows dengan cara melihat nilai *corrected item total correlation*. Menurut Azwar (2013) semua item yang mencapai koefisiensi korelasi minimal 0,3 dianggap daya pembedanya memuaskan sehingga terpakai, sedangkan item yang koefisien korelasinya tidak mencapai 0,3 dianggap daya beda rendah sehingga gugur.

Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk. Validitas konstruk adalah proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan konsep atau teori mengenai trait yang diukur Azwar (2017). Validitas konstruk dilakukan dengan metode *Explanatory Factor Analysis* dengan bantuan program SPSS version 20.0 for windows. Uji reliabilitas alat ukur ini menggunakan pendekatan konsistensi internal (*Cronbach's alpha coefficient*), yaitu suatu bentuk tes yang hanya memerlukan satu kali pengenaan tes tunggal pada sekelompok individu sebagai subjek dengan tujuan untuk melihat konsistensi antar item atau antar bagian dalam skala. Teknik ini dipandang ekonomis dan praktis (Azwar, 2000). Untuk menguji reliabilitas ini, peneliti menggunakan bantuan program SPSS version 20.0 for windows. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada pada sebaran normal (Widhiarso, 2011). Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov*. Jika dalam pengujian ini $p > 0,05$ maka dikatakan data terdistribusi normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *bivariate correlation product moment* yang dibantu dengan program SPSS version 20.0 for windows. Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono dan Susanto (2015) uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan melalui *test of linearity*. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada *linearity* $> 0,05$, maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear.

C. Hasil dan Pembahasan

Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui ketetapan dari skala penelitian sebelum digunakan pada penelitian sesungguhnya. Alat ukur yang digunakan adalah skala *Self Image* oleh Jersild (2012) dan skala *Fear of Missing Out* oleh Przybylsky, dkk (2013). Jumlah subjek

yang digunakan untuk uji coba instrument adalah 50 mahasiswa pengguna *Facebook*. Skala *Self Image* yang terdiri dari 35 item terdapat 15 item yang gugur dengan kriteria angka terpakai > 0.3 Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,3 dianggap daya pembedanya memuaskan. Sedangkan item yang koefisien korelasinya tidak mencapai 0,3 dianggap daya beda rendah (Azwar, 2013). skala *Fear Of Missing Out* yang terdiri dari 10 item dinyatakan item terpakai dengan kriteria angka terpakai $>0,3$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,3 dianggap daya pembedanya memuaskan. Sedangkan item yang koefisien korelasinya tidak mencapai 0,3 dianggap daya beda rendah (Azwar, 2013). . Skala yang dinyatakan valid adalah skala yang memiliki nilai $p>0,5$. Hasil yang diperoleh dari uji validitas pada skala *Self Image* dengan nilai KMO sebesar 0,655 dan uji validitas pada skala *Fear of Missing Out* dengan nilai sebesar KMO sebesar 0,766. Nilai KMO pada masing-masing variabel valid atau itemnya mengukur konstruk yang hendak diukur.

Dari 10 item yang dinyatakan valid, diperoleh reliabilitas sebesar 0,868. Dengan demikian alat ukur skala *Fear of Missing Out* dapat dinyatakan diterima atau reliabel menurut kaidah Guilford. Dari 20 item yang dinyatakan valid, diperoleh reliabilitas sebesar 0,760. Dengan demikian alat ukur skala *Self Image* dapat dinyatakan diterima atau reliabel menurut kaidah Guilford. dari 150 Responden terdapat 17 Responden dengan persentase 11.3 % memiliki *Fear Of Missing Out* yang tinggi, 86 Responden dengan persentase 57.3% memiliki *Fear Of Missing Out* yang sedang dan 47 Responden dengan persentase 31.3% memiliki *Fear Of Missing Out* yang rendah.

Hasil kategorisasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar Mahasiswa Universitas Tama Jagakarsa yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat *Fear Of Missing Out* yang berada dalam kategori sedang. skala *Self Image* bergerak dari angka 1 (satu) sampai 5 (lima) dengan jumlah item yang valid sebanyak 20 item. Skor terendah dalam skala ini adalah 20 dan skor tertinggi adalah 100, dengan standar deviasinya 13.33. 150 Responden terdapat 37 Responden dengan *Self Image* tinggi dengan persentase 2.7%, kemudian 109 Responden memiliki *Self Image* yang sedang dengan persentase 72.7% dan 4 Responden memiliki *Self Image* yang rendah dengan persentase 2.7%. Hasil kategori tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar Mahasiswa tama Jagakarsa yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat *Self Image* di *Facebook* yang berada dalam kategori sedang.

Hasil uji normalitas variabel *Self Image* dengan *Fear Of Missing Out* menunjukkan bahwa variabel *Self Image* nilai $P = 0.336$, ini menyatakan bahwa data *Self Image* Subjek berdistribusi normal, karena nilai P lebih besar dari 0.05 yaitu $0.336 > 0.05$. Variabel *Fear Of Missing Out* nilai $P = 0.166$, ini menyatakan bahwa data *Fear Of Missing Out* dari Subjek adalah normal, karena nilai P lebih besar dari 0.05 yaitu $0.166 > 0.05$. Perhitungan korelasi antara skor total *Self Image* dan skor total *Fear Of Missing Out* dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil pengujian korelasi menunjukkan nilai korelasi (r) adalah -0.409 dengan taraf signifikan 0.000 ($P<0.05$). Maka dapat dinyatakan bahwa koefisiensi korelasi sebesar -0.409 signifikan kearah negatif. Koefisien determinasi yang telah di korelasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0.167 sehingga koefisien ini memberikan makna, bahwa *Self Image* memberikan kontribusi terhadap *Fear Of Missing Out* sebesar 16,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan hubungan signifikan ke arah negatif antara *Self Image* dengan *Fear Of Missing* pada mahasiswa pengguna *Facebook*. Hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai korelasi (r) adalah -0,409, dengan taraf signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05. Ini mengartikan bahwa semakin tinggi *Self Image* maka semakin rendah *Fear Of Missing Out*, sebaliknya jika semakin rendah *Self Image* maka semakin tinggi *Fear Of Missing Out* sebesar 0,167 atau 16,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Przyblysky, dkk, 2013) bahwa *Fear Of Missing Out* dalam keterkaitannya dengan *Self Imge* begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pada data analisis deskriptif variabel, pada variabel *Self Image* menunjukkan bahwa terdapat 37 (tiga puluh tujuh) Subjek dengan *Self Image* yang tinggi dengan persentase 24.7%, kemudian 109 (seratus sembilan). Subjek memiliki *Self Image* yang sedang dengan persentase 72.7% kemudian 4 (empat) Subjek memiliki *Self Image* yang rendah dengan persentase 2.7%. Sedangkan pada variabel *Fear Of Missing Out* menunjukkan bahwa dalam penelitian ini mahasiswa pengguna *Facebook* di Universitas Tama Jagakarsa yang menjadi Subjek penelitian memiliki tingkat *Self Image* dan *Fear Of Missing Out* yang berada dalam kategori sedang. Berdasarkan gambaran responden dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat 34 (tiga puluh empat) responden laki-laki dengan persentase

25.3% dan 116 (seratus enam belas) responden perempuan dengan persentase 74.7%. Ini pun sesuai dengan pendapat Sears (2002) bahwa kemampuan untuk aktif di sosial media biasanya lebih banyak dilakukan oleh perempuan.

Perempuan lebih senang bercerita dan berbagi perasaan dibanding laki-laki sehingga dapat menyebabkan timbulnya adiksi terhadap jejaring sosial. Berdasarkan dutasi pengguna *Facebook* dalam sehari diketahui bahwa terdapat 44 Responden dengan presentase 29.4 % yang mengakses *Facebook* kurang dari 59 menit, 46 Responden dengan presentase 30.7 % mengakses *Facebook* 1-2 Jam, kemudian sebanyak 35 Responden dengan presentase 23.4% mengakses *Facebook* 3-4 jam sehari dan 25 Responden dengan presentase mengakses *Facebook* lebih dari 5 jam perhari. Sementara 4 Responden dengan persentase 2.7% bermain *Facebook* untuk *Upload* foto, 12 Responden dengan persentase 8% menggunakan *Facebook* untuk *Upload Stories* atau cerita kegiatan selama 24 jam, kemudian 24 Responden dengan persentase 17.3% menggunakan *Facebook* untuk membaca berita, 10 Responden dengan persentase 6.7% menggunakan *Facebook* untuk mencari hal-hal yang viral dan 98 Responden dengan persentase 65.3% menggunakan *Facebook* untuk melihat foto dan *Update* teman. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2015) menyatakan bahwa jejaring sosial *Facebook* melalui *Facebook Stories* mahasiswa dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dan menjadi ajang eksistensi diri serta menjadi media pengungkapan diri mereka agar di ketahui semua pengikutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistic yang telah dilakukan dan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti membuat kesimpulan diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan ke arah negatif sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Self Image* Mahasiswa pengguna *Facebook* di Universitas Tama Jagakarsa maka *Fear Of Missing Out* semakin rendah begitu pula sebaliknya semakin tinggi *Fear Of Missing Out* maka *Self Image* semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran berupa saran teoritis dan saran praktis dengan harapan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik. Saran Teoritis penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, yaitu peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode yang berbeda serta variabel yang berbeda untuk meneliti tentang *Fear Of Missing Out* mengingat penelitian tentang *Fear Of Missing Out* masih terbatas. Saran praktis yang terkait dengan hasil penelitian ini, yaitu diharapkan mahasiswa dapat menggunakan *Facebook* dengan bijaksana dan mempertimbangkan dampak negatif dari *Fear Of Missing Out*. Peneliti juga menyarankan bagi mahasiswa pengguna *Facebook* di Universitas Tama Jagakarsa untuk mengurangi waktu dalam mengakses *Facebook* dan fokus memprioritaskan aktivitas.

E. Referensi

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. E. (1977). *Social psychology: Understanding human interaction*. Boston; Toronto: Allyn and Bacon.
- Brown, J. (1998). *The Self*. Massachusetts: Mc.Graw Hill Inc.
- Burns, R. B. (2005). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Christina, R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan tingkat neurotisme dengan fear of missing out (FoMO) pada remaja pengguna aktif media sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 105-117.
- Essau, C. A. (2008). *Adolescent Addiction :Epidemiology, Assesment and Treatment*. New York: Elsevier Inc.
- Fuster. (2017). Fear of missing out, o nline social network and mobile phone addiction: A latent profile approach. *Aloma*, 35(1), 23-30.
- Giles, D. (2017). *Illusions of immortality: A psychology of fame and celebrity*. Bloomsbury Publishing.
- Griffiths, M. (2000). *Internet Addicton-Time to be taken seriously? Addiction Research*. *Addiction Research*, 8(5), 413-418.

- Hodkinson, C. S., & Poropat, A. E. (2014). Chinese students participation: The effect of cultural factors. *Education & Training. American Psychology Association*, 56 (5), 430–446.
- Jersild, T. (2012). *The Psychology of Adolescence*. New York: The MacMillan Company.
- Johnson, W. (2012). *Fear of missing out (FOMO)*. *JWT Inteligent*, 145-155.
- Lenhart, A. (2015). *Conflict, Friendships and Technology*. *Pew Research Center, 2014-2015*, 5.
- Maltz, M. (2002). *The Magic Power of Self Image Psychology*. Bombay: Jaico Publishing House.
- Mappiare, A. (2010). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mark, D., M. M., E. B., & W. C. (2004). *Health Psychology: Theory, Research and Practice*. London: Sage Publication ltd.
- Maysitoh, Ifdil, & Ardi, Z. (2020). Tingkat Kecenderungan *FoMO (Fear of Missing Out)* Pada Generasi *Millenial*. *Journal of Counselling, Education and Society*, 1(1), 1-4.
- Mehdizadeh, S. (2010). *Self Presentation 2.0: Narcissism and self Esteem on Facebook*. *Journal Departemen of Psychology, new york university*, 13(2), 357-364.
- Montag, C., & Reuter, M. (2015). Molecular genetics, personality and Internet addiction. *Internet addiction: Neuroscientific approaches and therapeutical interventions*, 93-109.
- NINGSIH, RA Adinah Suryati; BAWONO, Yudho. (2016). Hubungan antara perilaku konsumtif pada produk X dengan citra diri remaja putri. *Mediapsi*, 2(1): 45-50.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., & Haan, C. R. (2013). *Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out*. *Computer in Human Behavior*, 29, 1841-1848.
- Ryan, R. M., & D. E. (2000). Selfdetermination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Salmaini. (2011). Self Image dan Peranannya dalam Keberhasilan Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*, 41-46.
- Sears. (2002). *Psikologi Sosial* (Jilid 3 ed.). (M. Ardyanto & S. Soekrisno, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Sianipar, N. A., & Kaloeti, D. V. (2019). Hubungan antara Regulasi diri dengan Fear Of Missing Out pada Mahasiswa Tahun pertama. *Jurnal Empati*, 8 (1), 136-143.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Teguh, K. (2003). *Aplikasi Komputer Psikologi*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia
- Tekeng, S. N. (2015). Peranan kepuasan kebutuhan dasar psikologis dan orientasi tujuan mastery approach terhadap belajar berdasar regulasi diri mahasiswa. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Tresnawati, F. R. (2016). Hubungan Antara *The Big Five Personality Traits* Dengan Fear Of Missing Out About Social Media Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8 (3), 8-15.
- Widhiarso, W. (2011). *Penyusunan skala psikologi*. Jakarta: CV. Alfabeta.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ahmad Rustam Universitas Sulawesi Tenggara ahmad.rustam.1988@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 2 Agustus 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Desi Ratnasari Universitas Sulawesi Tenggara desiratnasaridrs970@gmail.com	
Anidi Universitas Sulawesi Tenggara anidi1976@gmail.com	
Aris Suziman Universitas Sulawesi Tenggara arissuziman@gmail.com	

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rustam, A., Ratnasari, D., Anidi, & Suziman, A. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(2), 63-69.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Lalonggaluku berjumlah 45 orang Peserta didik. Sampel penelitian ini menggunakan total populasi yakni berjumlah 24 orang siswa kelas IV-A dan 21 orang siswa kelas IV-B. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode angket. Analisis data penelitian ini menggunakan program SPSS 25 for Windos. Hasil analisis regresi diperoleh R Square 0.516, ini berarti bahwa variabel tingkat pendidikan orang tua (X1) dan disiplin belajar siswa (X2) memiliki pengaruh sebesar 51.6% terhadap prestasi belajar siswa (Y). Variabel X1 memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 2.77% dan Variabel X2 sebesar 48.83%, sehingga disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar siswa berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Lalonggaluku.

Kata kunci : *Tingkat pendidikan orang tua; disiplin belajar; prestasi belajar*

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of parents' educational level and learning discipline on student achievement. The approach in this research is a quantitative approach. The population of this study were all fourth grade students at SD Negeri Lalonggaluku, totaling 45 students. The sample for this study used a total population of 24 students in class IV-A and 21 students in class IV-B. The research data was collected through the questionnaire method. Data analysis in this study used the SPSS 25 for Windows program. The results of the regression analysis obtained R Square 0.516, this means that the variable level of parental education (X1) and student learning discipline (X2) has an influence of 51.6% on student achievement (Y). Variable X1 gave an effective contribution (SE) of 2.77% and variable X2 of 48.83%, so it was concluded that the educational level of parents and student learning discipline had a positive effect on increasing student achievement in class IV SD Negeri Lalonggaluku.

Keywords: Parents' education level; learning discipline; learning achievement

A. Pendahuluan

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau biasa disebut dengan faktor internal antara lain: (1) Aspek psikologis, yang termasuk didalamnya adalah; minat, kemandirian, sikap, disiplin, kecerdasan, bakat, motivasi dan lain-lain; dan (2) Aspek fisiologis, yang termasuk di dalamnya adalah; kesehatan jasmani dan rohani, kematangan fisik, keadaan indera. Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa terdiri siswa, yaitu; lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan fisik, yaitu keadaan rumah dan fasilitas belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Orang tua sebagai komponen utama dalam lingkungan keluarga adalah pendidik pertama bagi anak sebagai anggota keluarga. Orang tua dapat menentukan proses belajar anak sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Orang tua menjadi komponen pendidikan yang utama dalam keluarga karena orang tua yang mengarahkan anak untuk bersikap dan bertindak sejak bayi hingga dewasa. Orang tua yang mengenalkan anak cara berjalan, cara bersikap, hingga anak tumbuh menjadi individu yang dewasa (Sardiman, 2011).

Pendidikan anak tidak lepas dari faktor pendidikan orang tua yang tentunya menjadi sebab penentu prestasi bagi anak. Masing-masing orang tua memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda tergantung seberapa lama menempuh pendidikan baik formal maupun nonformal. Karakter yang terbentuk pada tiap orang dengan jenjang pendidikan yang berbeda tidak akan sama. Rahmanto menyatakan bahwa Individu yang menempuh pendidikan lebih lama atau memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan cenderung memiliki cara lebih baik dalam mendidik anak dibandingkan dengan orang lain yang menempuh pendidikan lebih singkat atau tingkat pendidikan yang lebih rendah (Setiawan, 2015).

Disiplin merupakan suatu pola sikap yang terbentuk dari kebiasaan. Seseorang yang disiplin akan memiliki kecenderungan mematuhi tata tertib, aturan, dan dapat mengendalikan serta menyesuaikan diri terhadap aturan yang mengikat serta memiliki kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban. Sikap disiplin seseorang akan melahirkan situasi yang nyaman ketika melaksanakan kegiatan termasuk pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Seseorang yang memiliki disiplin belajar akan secara suka rela melaksanakan kegiatan belajar secara teratur dan bersungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari orang lain, sehingga suasana belajar di dalam kelas akan lebih nyaman yang menyebabkan prestasi belajar dan tujuan pendidikan akan lebih mudah dicapai (Rini, 2015).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa adalah disiplin belajar dan tingkat pendidikan orang tua. Seperti telah dikemukakan Rahmanto dalam setiawan (2015) bahwa tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar siswa mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Variabel bebas penelitian ini ada dua yaitu tingkat pendidikan orang tua (X1) dan disiplin belajar siswa (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Lalonggaluku berjumlah 45 orang Peserta didik. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV-A berjumlah 24 orang peserta didik dan kelas IV-B berjumlah 21 orang peserta didik.

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) uji persyaratan analisis, dan (2) uji hipotesis. Uji prasyarat dilakukan untuk normalitas data, linieritas data, dan multikolinieritas. Uji hipotesis dilakukan dengan regresi berganda untuk menguji hipotesis 1 dan 2, yaitu pertama, pengaruh variabel Motivasi Belajar (X1) terhadap Disiplin Belajar IPA (Y) dan yang kedua, pengaruh variabel Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua(X2) terhadap Prestasi Belajar IPA (Y).

C. Hasil dan Pembahasan

Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan Ayah responden berkisar antara SD sampai Magister (S2). Tingkat pendidikan SMA sebanyak 24 orang atau 53.33%, SMP sebanyak 11 orang atau 24.44%, tingkat pendidikan Sarjana (S1) sebanyak 6 orang atau 13.33%, tingkat pendidikan Diploma III sebanyak 2 orang atau 4.44%, Magister (S2) sebanyak 1 orang atau 2.22%, dan tingkat pendidikan SD sebanyak 1 orang atau 2.22%.

Table 1. Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ayah) Responden

No	Strata Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	1	2.22
2	SMP	11	24.44
3	SMA	24	53.33
4	Diploma III	2	4.44
5	Sarjana (S1)	6	13.33
6	Magister (S2)	1	2.22
	Jumlah	45	100

Tingkat pendidikan Ibu responden berkisar antara SD sampai Sarjana (S1). Tingkat pendidikan SMA paling banyak berjumlah 26 orang atau 57.78%, SMP sebanyak 12 orang atau 26.67%, tingkat pendidikan Sarjana (S1) sebanyak 4 orang atau 8.89%, tingkat pendidikan SD sebanyak 2 orang atau 4.44%, dan tingkat Diploma III sebanyak 1 orang atau 2.22%.

Table 2. Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ibu) Responden

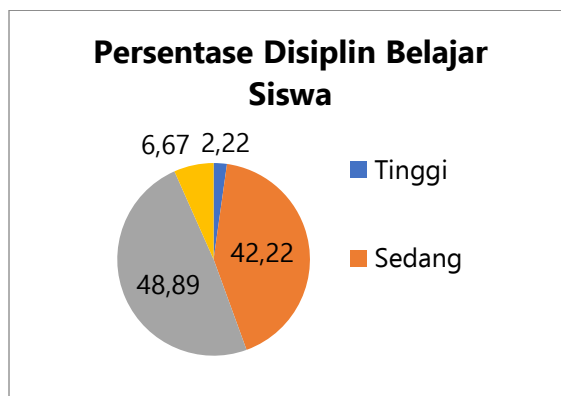
No	Strata Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	2	4.44
2	SMP	12	26.67
3	SMA	26	57.78
4	Diploma III	1	2.22
5	Sarjana (S1)	4	8.89
	Jumlah	45	100

Disiplin Belajar Siswa

Rata-rata jumlah skor isian angket responden adalah 49.44 dengan nilai tertinggi adalah 63 dan nilai terendah 38, varians sebesar 43.23 dan nilai standar deviasi sebesar 6.49. Dari 45 siswa kelas IV SD Negeri Lalonggaluku Kabupaten Konawe, siswa yang memiliki disiplin belajar kategori tinggi sebanyak 1 siswa atau 2.22%, siswa yang memiliki kategori sedang sebanyak 19 siswa atau 42.22%, siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 22 siswa atau 48.89%, dan siswa yang memiliki kategori sangat rendah sebanyak 3 siswa atau 6.67%.

Table 3. Frekuensi Kategori Disiplin Belajar

No	Skor	F	%	Kategori
1.	$X \geq 61$	1	2.22	Tinggi
2.	$51 \leq X \leq 60$	19	42.22	Sedang
3.	$41 \leq X \leq 50$	22	48.89	Rendah
4.	< 41	3	6.67	Sangat Rendah
Total		45	100,00	



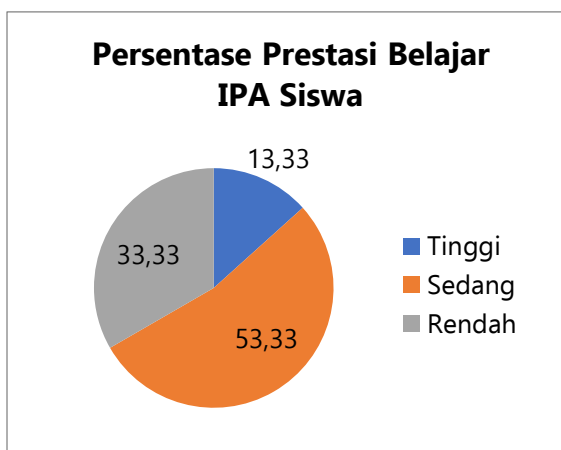
Gambar 1. Grafik Data Disiplin Belajar Siswa

Prestasi Belajar Siswa

Rata-rata nilai rapor mata pelajaran IPA adalah 77.98 dengan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah 65, varians sebesar 52.43 dan nilai standar deviasi sebesar 7.24. Dari 45 siswa kelas IV SD Negeri Lalonggaluku Kabupaten Konawe, siswa yang memiliki prestasi belajar IPA kategori tinggi sebanyak 6 orang atau 13.34%, siswa yang memiliki prestasi belajar IPA kategori sedang sebanyak 24 siswa atau 53.33%, dan siswa yang memiliki prestasi belajar IPA kategori rendah sebanyak 15 siswa atau 33.33%.

Table 4. Frekuensi Kategori Prestasi belajar siswa

No	Nilai	F	%	Kategori
1.	$X \geq 81$	6	13.34	Tinggi
2.	$70 \leq X \leq 80$	24	53.33	Sedang
3.	< 70	15	33.33	Rendah
Total		45	100,00	



Gambar 2. Grafik Data Prestasi belajar siswa

Hasil Analisis Data

1. Analisis regresi sederhana (X_1) terhadap (Y)

Analisis regresi sederhana untuk variabel bebas Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_1) terhadap variabel terikat Prestasi belajar siswa (Y) dilakukan untuk menguji hipotesis 1 yakni; terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Hasil uji SPSS diperoleh nilai rhitung sebesar 0.500 dan bila dibandingkan dengan nilai rtabel sebesar 0.301, maka rhitung lebih besar daripada rtabel atau terdapat korelasi positif antara variabel tingkat

pendidikan orang tua (X1) terhadap variabel prestasi belajar siswa (Y), sehingga hipotesis ke 1 diterima.

Uji F diperoleh $F_{hitung} = 14.300$ dan nilai $Sig. = 0.00$, selanjutnya nilai Signifikansi dibandingkan dengan α , yakni: $0.000 < 0.05$, artinya variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa sebesar 25.00%.

2. Analisis regresi sederhana X2 dan Y

Analisis regresi sederhana untuk variabel bebas Disiplin Belajar Siswa (X2) terhadap variabel terikat Prestasi Belajar Siswa (Y) dilakukan untuk menguji hipotesis 2 yakni; terdapat pengaruh disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa. Hasil uji SPSS diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0.713 dan bila dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sebesar 0.301, maka r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} atau terdapat korelasi positif antara variabel disiplin belajar siswa (X2) terhadap variabel prestasi belajar siswa (Y), sehingga hipotesis ke 2 pun diterima.

Uji F diperoleh $F_{hitung} = 44.390$ dan nilai $Sig. = 0.00$, selanjutnya nilai Signifikansi dibandingkan dengan α , yakni: $0.000 < 0.05$, artinya variabel Disiplin Belajar Siswa (X2) berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa sebesar 50.80%.

3. Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi menggunakan program SPSS diperoleh r_{hitung} sebesar 0.714 kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} sebesar 0.301 pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil analisis tersebut diperoleh r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} berarti terdapat korelasi positif antara variabel bebas (X1 atau X2) dengan variabel terikat (Y). Tabel hasil analisis Regresi berganda sebagai berikut:

Table 5. Hasil analisis regresi berganda (Nilai r_{hitung})

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.718 ^a	.516	.493	5.157

a. Predictors: (Constant), Disiplin Belajar Siswa, Tingkat Pendidikan Orang Tua

Hasil analisis regresi diperoleh F_{hitung} sebesar 21.836 kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} sebesar 3.232 pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0.05$ variabel bebas Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Prestasi belajar siswa.

Table 6. Hasil analisis regresi berganda (Nilai F_{hitung})

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1175.994	2	587.997	21.836	.000 ^b
	Residual	1130.984	42	26.928		
	Total	2306.978	44			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPA

b. Predictors: (Constant), Disiplin Belajar Siswa, Tingkat Pendidikan Orang Tua

Uji F diperoleh $F_{hitung} = 21.836$ dan nilai $Sig. = 0.00$, selanjutnya nilai Signifikansi dibandingkan dengan α , yakni: $0.000 < 0.05$, dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima atau variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) dan Disiplin Belajar Siswa (X2) berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua Siswa kelas IV SD Negeri Lalonggaluku secara umum berada pada tingkat pendidikan SMP dan SMA, dimana pasangan orang tua Ayah-Ibu (SMA-SMP, SMP-SMA, dan SMA-SMA) sebanyak 28 pasangan dari 45 pasangan orang tua siswa.

Hasil analisis regresi sederhana variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) terhadap variabel Prestasi belajar siswa (Y) diperoleh nilai r_{hitung} 0.500 lebih besar dari r_{tabel} 0.301, sehingga ada korelasi positif antara variabel tingkat pendidikan orang tua (X1) terhadap

variabel prestasi belajar siswa (Y), sehingga hipotesis ke 1 diterima, yakni “Terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa”. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawan (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar siswa berpengaruh signifikan dan positif terhadap prestasi belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Karang Anyar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Aziz (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua memegang peranan dalam menciptakan disiplin anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi telah terbiasa memanejeman waktu untuk belajar dengan baik, sehingga ketika berkeluarga akan menerapkan pola itu pada anaknya. Pola-pola pengelolaan waktu yang baik akan menciptakan disiplin belajar yang menuju pada pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 45 siswa kelas IV SD Negeri Lalonggaluku Kabupaten Konawe, 1 siswa atau 2.22% memiliki disiplin belajar kategori tinggi, 19 siswa atau 42.22% kategori sedang, 22 siswa atau 48.89% memiliki kategori rendah, dan 3 siswa atau 6.67% memiliki kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar siswa sebagai responden penelitian ini cenderung rendah dengan persentase 48.89%.

Hasil analisis regresi variabel Disiplin Belajar Siswa (X2) terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y) diperoleh nilai rhitung sebesar 0.713 lebih besar dari nilai rtabel sebesar 0.301 atau terdapat korelasi positif antara variabel disiplin belajar siswa (X2) terhadap variabel prestasi belajar siswa (Y), sehingga hipotesis ke 2 penelitian ini diterima, yakni “Terdapat pengaruh positif disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa”. Hasil penelitian ini sejalan dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Purwarni (2012) yakni; disiplin belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sukoharjo. Disiplin belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa sebagaimana pendapat Rahman dan Masykur (2011) bahwa disiplin belajar seorang peserta didik berpengaruh besar terhadap prestasi karena disiplin belajar berkaitan dengan cara mengelola waktu datang ke sekolah, mengikuti pembelajaran dalam kelas, mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah, rajin belajar dan mengerjakan tugas di rumah, persiapan menghadapi ulangan dan ujian, dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan. Sehingga segala sesuatu akan berjalan dengan baik dan prestasi belajar yang tinggi akan tercapai.

Setelah masing-masing variabel bebas diketahui memiliki pengaruh terhadap variabel terikat maka langkah selanjutnya adalah dilakukan analisis regresi berganda untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi berganda diperoleh rhitung sebesar 0.714 lebih besar dari rtabel sebesar 0.301 pada taraf signifikansi 5%, berarti terdapat korelasi positif antara variabel bebas (X1 dan X2) dengan variabel terikat (Y), sehingga hipotesis ke 3 penelitian ini diterima, yakni “Terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar secara bersama terhadap prestasi belajar siswa”. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmanto (2016) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas V SDN Jajar Tunggal III Surabaya.

D. Kesimpulan

1. Hasil analisis regresi sederhana variabel X1 terhadap Y diperoleh nilai rhitung sebesar 0.500 dan nilai rtabel sebesar 0.301, artinya bahwa terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa Kelas IV SD Negeri Lalonggaluku.
2. Hasil analisis regresi sederhana variabel X2 terhadap Y diperoleh nilai rhitung sebesar 0.713 dan nilai rtabel sebesar 0.301, ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa Kelas IV SD Negeri Lalonggaluku.
3. Hasil analisis regresi berganda diperoleh rhitung 0.714 lebih besar dari rtabel 0.301 pada taraf signifikansi 5%, berarti terdapat korelasi positif antara variabel bebas (X1 dan X2) dengan variabel terikat (Y), ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar secara bersama terhadap prestasi belajar siswa Siswa Kelas IV SD Negeri Lalonggaluku.
4. Hasil analisis regresi diperoleh R Square 0.516, ini berarti bahwa variabel tingkat pendidikan orang tua (X1) dan disiplin belajar siswa (X2) memiliki pengaruh sebesar 51.6% terhadap prestasi belajar siswa (Y). Variabel X1 memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 2.77%

dan Variabel X2 sebesar 48.83%. Sehingga variabel disiplin belajar siswa (X2) memiliki pengaruh dominan terhadap prestasi belajar siswa (Y).

E. Referensi

- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwarni, R. D. (2012). Pengaruh Disiplin dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi. UNY*.
- Rahman dan Masykur, A. (2011). *Pentingnya Disiplin Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmanto, D. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN Jajar Tunggal III Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan, 7(2)*. 1-9.
- Rini, E. S. (2015). Pengaruh perhatian orang tua dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS, 9(2)*.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Setiawan, A. Y. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2013/2014. *Karya Ilmiah Universitas Negeri Yogyakarta*.

Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Fashion secara Online pada Wanita Karir

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Dhea Ayu Ardani Universitas Tama Jagakarsa Dheaayuardani@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 2 Agustus 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ardani, D, A. (2023). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Fashion secara Online pada Wanita Karir. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(2), 70-74.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pembelian fashion secara online pada Wanita karir. Variabel Konformitas diukur dengan skala konformitas dibuat berdasarkan aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh Myers (2010) yaitu Informational Influence dan Normative Influence dan Perilaku Konsumtif di ukur dengan skala Perilaku Konsumtif yang dibuat berdasarkan aspek-aspek perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh Engel, Blackwell, dan Miniard (2005), yakni Pembelian Impulsif (Impulsive Buying), Pembelian Tidak Rasional (Non-rational Buying), dan Pemborosan (Wasteful Buying). Penelitian ini melibatkan 95 sampel Wanita karir dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Penelitian ini menggunakan metode analisis Analysis factor dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan ke arah positif antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pembelian fashion secara online pada Wanita karir. Dengan nilai signifikan sebesar 0.000 (<0.05), dengan nilai r sebesar 0.544.

Kata kunci: konformitas, perilaku konsumtif, wanita karir

Abstract

This study aims to determine whether there is a relationship between conformity with consumptive behavior in online fashion purchases in career women. The study used two scales, namely the conformity scale based on aspects of conformity is proposed by Myers (2010) is Informational Influence and Normative Influence and the consumptive behavior scale based on behavioral aspects proposed by Engel, Blackwell, and Miniard (2005) is Impulsive Buying, Non-rational Buying and Wasteful Buying. The subjects of this study were 95 career women and the sampling technique used is saturation sampling. then analyzing the data using simple linear regression using the SPSS application version 25.0 for Windows. The results of the study prove that there is a significant positive relationship between conformity with consumptive behavior in online fashion purchases in career women with the coefficient results showing of significance 0.000 (<0.05) with result r= 0.544.

Keywords: relationship maintenance hope, toxic relationship, dating women.

A. Pendahuluan

Di era modern yang serba canggih ini membuat manusia mudah sekali untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Di negara Indonesia di iringi dengan tingkat kompleksitas masyarakat yang lebih tinggi, salah satunya adalah secara implisit menyebabkan konsumtif dan daya beli masyarakat bertambah. Berbelanja menjadi salah satu aktivitas yang menyenangkan bagi semua kalangan baik itu remaja dan orang dewasa. Kegiatan belanja adalah aktivitas yang dilakukan oleh konsumen dalam membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari (Renaldy et al., 2020). Dengan hadirnya *e-commerce* memberikan berbagai keuntungan bagi penggunanya. Di dalam online *shopping* melalui *e-commerce* produk – produk yang di jualpun memiliki kualitas yang bagus dan saling bersaing untuk para konsumen. Adanya kemudahan yang diberikan dalam mengakses platform *e-commerce* serta banyaknya keuntungan seperti promo besar-besaran, promo *buy 1 free 1*, adanya *cashback*, memberikan layanan gratis ongkos kirim kepada pengguna *e-commerce* dari hal ini tanpa disadari menimbulkan dampak negatif.

Menurut Taylor, Peplau & Sears (2009) kebanyakan wanita bebas memilih sendiri produk fashionnya, kebutuhannya tetapi wanita lebih sering dan lebih suka untuk mengenakan produk fashion seperti orang lain dalam kelompok sosial dan mengikuti tren yang terbaru. Kegiatan untuk memenuhi kebutuhan ini dilakukan oleh semua kalangan tidak terkecuali bagi wanita yang bekerja. Wanita memiliki kecenderungan membeli atau berbelanja bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan berbelanja untuk suatu perayaan, membeli produk tanpa merencanakan terlebih dahulu dan dilakukan dengan sesering mungkin, jika dibandingkan dengan laki-laki (Frankel, dalam Astuti, 2013). Menurut Sumartono (2002) Perilaku konsumtif yang melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli sesuatu di luar kebutuhan atau pembelian lebih didasarkan pada faktor keinginan.

Kegiatan untuk memenuhi kebutuhan ini dilakukan oleh semua kalangan tidak terkecuali bagi wanita yang bekerja. Wanita memiliki kecenderungan membeli atau berbelanja bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan berbelanja untuk suatu perayaan, membeli produk tanpa merencanakan terlebih dahulu dan dilakukan dengan sesering mungkin, jika dibandingkan dengan laki-laki (Frankel, dalam Astuti, 2013). Peranan status sosial adalah salah satu diantara yang mempengaruhi terhadap adanya perilaku konsumtif pada wanita karir. Wanita karir biasanya sangat rentan menjadi individu yang amat menyukai berbelanja atau perilaku konsumtif. Karena pada umumnya wanita sudah bekerja dan berpenghasilan sendiri, ditambah lagi banyak wanita lajang diusia dewasa awal yang berkecenderungan untuk menghabiskan uang demi kesenangan pribadi. Bagi wanita karir, kondisi ini dikhawatirkan dapat menjadi masalah psikologis yang serius apabila perilaku konsumtif ini menyebabkan besarnya pengeluaran dari pada pendapatan yang wanita karir dapatkan dari salarinya setiap bulan

Bagi wanita karir bekerja di perkantoran yang berhubungan dengan banyak orang dalam hal penampilan dan berbusana merupakan hal yang paling harus di perhatikan agar penampilannya tampak lebih rapih dan menarik (Wisudawati, 2014). Dalam hal ini jugalah salah satu cara untuk mudah bersosialisasi di lingkungan tempat kerja atau orang sekitarnya yaitu dengan melakukan konformitas. Menurut Santrock (2007) konformitas (*conformity*) terjadi apabila individu mengadopsi sikap dan perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja). Dalam lingkungan kerja suatu kelompok akan saling memberikan informasi dan saling berlomba dalam memperlihatkan penampilan agar bisa diakui dalam kelompok pergaulan. Hal ini dilakukan agar dapat diterima dalam pertemanan dan lingkungan sekitar serta mendapat pengakuan akan dirinya sebagai anggota kelompok tersebut. Karena pengakuan di dalam kelompok akan dapat mempengaruhi tingkat harga diri yang dimiliki oleh seseorang (Ekapaksi, 2016).

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pembelian *fashion* secara online pada wanita karir. Variabel terikat pada penelitian ini adalah variabel perilaku konsumtif dan variabel bebas pada penelitian ini adalah konformitas. Data yang dikumpulkan menggunakan google form.

Sample dalam penelitian ini menggunakan Teknik nonprobability sampling dengan teknik yang diambil yaitu sampling jenuh. kriteria Responden dalam penelitian ini yaitu Usia 19-40 tahun, sudah bekerja lebih dari 1 tahun. Dari kriteria jumlah sampel pada penelitian ini

sebanyak 95 orang. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu konformitas dan perilaku konsumtif. Skala yang digunakan dan dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh Myers (2010) dan aspek-aspek perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh Engel, Blackwell, dan Miniard (2005).

Sebelum mengumpulkan data peneliti telah melakukan uji coba skala diberikan kepada 30 responden maka diperoleh skala konformitas setiap aitem $\geq 0,05$ dengan jumlah aitem sebanyak 35 dan skala perilaku konsumtif setiap aitem $\geq 0,05$ dengan jumlah aitem sebanyak 30. Skala *Likert* yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban yaitu (4) Sangat Sesuai, (3) Sesuai, (2) Tidak Sesuai, dan (1) Sangat Tidak Sesuai. Data demografi yang dikumpulkan yaitu, usia, status, pendapatan, dan intensitas membeli *fashion*. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif, normalitas, linearitas dan uji hipotesis. Semua analisis pengujian dilakukan menggunakan SPSS 25 *for windows*.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan 65 orang responden penelitian yang merupakan Wanita karir. Dalam penelitian ini berusia 19-40 tahun. Berdasarkan hasil menunjukkan usia yang paling terbanyak menunjukkan usia 25 tahun dengan presentase sebesar 18% dan usia paling rendah yaitu usia 27 - 40 tahun menunjukkan presentase 2%. Berdasarkan hasil mengenai status diketahui yang paling tinggi menunjukkan belum menikah sebanyak 38 wanita karir dengan presentase 58%. Adapun data hasil pendapatan perbulan paling tinggi yaitu Rp. 4.000.000 - 7.000.000 dengan menunjukkan presentasi 60%. Adapun data hasil intensitas membeli *Fashion* diketahui yang paling tinggi menunjukkan 4 -6 kali dalam sebulan dengan menunjukkan presentasi 71%.

Kemudian dari hasil analisis deskriptif setiap variabel didapatkan bahwa variabel Konformitas menunjukkan bahwa responden penelitian berada pada kategori rendah, dengan presentase sebesar 52%. Dan Variabel Perilaku konsumtif pada kategori sedang, dengan presentase sebesar 71%.

Tabel 1. Kategorisasi skala variabel Konformitas

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 81.5$	34	52%	Rendah
$81.5 \leq X < 93.5$	17	26%	Sedang
$93.5 \leq X$	14	22%	Tinggi

Tabel 2. Kategorisasi skala variabel Perilaku Konsumtif

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 69$	17	26%	Rendah
$69 \leq X < 81$	46	71%	Sedang
$81 \leq X$	2	3%	Tinggi

Nilai uji normalitas pada kedua variabel sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga data terdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas kedua variabel sebesar $0,075 > 0,05$ sehingga data penelitian linear.

Tabel 3. Uji normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Konformitas	0,200	Normal
Perilaku Konsumtif		

Tabel 4. Uji linearitas

Variabel	Deviation from Linearity	Keterangan
Konformitas	0,075	Linear
Perilaku Konsumtif		

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 25.0 *for windows*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji hipotesis

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Konformitas Perilaku Konsumtif	0.544	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 5, hasil uji hipotesis korelasi antara variabel konformitas dan perilaku konsumtif didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,544 yang artinya berkorelasi cukup signifikan. Adapun nilai dari koefisien korelasi bernilai positif, yaitu 0,544 yang artinya hubungan searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku konsumtif pembelian *fashion* secara online pada wanita karir, sebaliknya semakin rendah konformitas maka perilaku konsumtif pembelian *fashion* secara online pada wanita karir akan rendah. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif variabel konformitas pada Wanita karir menunjukkan sebagian besar berada di kategori rendah dengan presentase 52%. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa wanita dewasa awal di perusahaan ini termasuk dalam kategori rendah, yaitu tidak mudah terpengaruh dalam hal berbelanja, karena diusia dewasa awal sudah memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh teman sekelompoknya. Dan konformitas lebih banyak terjadi pada anak remaja, dimana kepercayaan diri masih kurang, sehingga mudah terpengaruh oleh teman sekelompoknya.

Hasil analisis deskriptif variabel perilaku konsumtif pada Wanita karir menunjukkan sebagian besar berada di kategori sedang dengan presentase 71%. Hal ini dikarenakan wanita karir lebih mementingkan keperluan lainnya dari pada menghambur hamburkan uang untuk pembelian *fashion*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Nasran (2015) yang menjelaskan jika tingkat pendapatan sangat berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif seseorang.

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak dengan signifikansi p sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pembelian *fashion* secara online pada wanita karir. Adapun nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.544, nilai ini berada diantara 0,50 – 0,69 yang artinya berkorelasi cukup signifikan. Adapun arah hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pembelian *fashion* secara online pada wanita karir berarah positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Savira (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan adanya hubungan positif antara konformitas dengan perilaku konsumtif. Hasil dari penelitian tersebut mendapatkan nilai sebesar 0.433 dan termasuk kategori cukup kuat.

Berdasarkan fenomena mengenai pembelian *fashion* yang terjadi saat ini, konformitas memiliki pengaruh tersendiri dalam proses perilaku konsumtif yang dilakukan oleh wanita karir pada pembelian *fashion* secara online. Hal ini juga sejalan dengan fenomena banyaknya toko toko online dalam penjualan *fashion* (baju, celana, sepatu, aksesoris) yang membuat wanita karir tertarik untuk mencoba produk tersebut. Beberapa wanita karir yang tidak segan-segan untuk membeli produk dengan harga semata-mata untuk memenuhi keinginan atau hasrat agar menjadi pusat perhatian di lingkungan kerja, Hal tersebut mendorong seseorang untuk berperilaku konsumtif. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita karir sebagian besar memiliki perilaku konsumtif yang cukup kuat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel konformitas terhadap perilaku konsumtif pembelian *fashion* secara online pada wanita karir di PT. Elmecon Multikencana. maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti jika tingkat Konformitas tinggi, maka tingkat perilaku konsumtifnya pun ikut tinggi, dan begitupun sebaliknya, jika tingkat konformitas rendah, maka tingkat perilaku konsumtifnya pun ikut rendah.

E. Referensi

Aqila, V. (2020). *Hubungan konformitas dengan perilaku konsumtif pada kelompok arisan Cafe Uma 84*. Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Medan.

- Astuti, E. D. (2013). Perilaku konsumtif dalam membeli barang pada ibu rumah tangga di Kota Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Azwar, S. (2016). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial. Jakarta: Erlangga
- Engel, J. F, Blackwell, R.D, Miniard, P.W. (2005). *Perilaku Konsumen, jilid 1*. Diterjemahkan oleh Budiyanto. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Maharani, Y.D.L. (2019). *Pengaruh Konformitas terhadap perilaku konsumtif dalam pembelian skincare korea*. Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Mutmainah, Rr. Rini P A, Lestari S B,. (2021). Kepercayaan diri dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada wanita karir. *Jurnal penelitian psikologi*, 2(2), hal 145-156.
- Myers, D. G. (1996). *Social Psychology*, Fifth Edition & International Edition.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kelima*. Erlangga. Jakarta
- Sumartono, & Djabar, H. B. (2002). *Terperangkap dalam iklan: meneropong imbas pesan iklan televisi*. Alfabeta
- Susanto, P. A., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pengguna E-Commerce Marketplace. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 131-141.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tambunan, R. (2001). *Remaja dan Perilaku Konsumtif*. <http://www.e-psikologi.com>.

Pengaruh Kebahagiaan di Tempat Kerja terhadap Kinerja Karyawan di PT Yupi Bogor

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ratinia Sarani Universitas Tama Jagakarsa Ratiniasarani60@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 2 Agustus 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ardani, D, A. (2023). Pengaruh Kebahagiaan di Tempat Kerja terhadap Kinerja Karyawan di PT Yupi Bogor. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(2), 75-81 .

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh kebahagiaan di tempat kerja terhadap kinerja karyawan di PT. Yupi Bogor. Variabel Kebahagiaan di Tempat Kerja diukur dengan skala *Happiness at Work* (HAW) yang disusun oleh Fisher (2010) dibuat berdasarkan aspek-aspek kebahagiaan di tempat kerja yang dikemukakan oleh Fisher (2010) yaitu kepuasan kerja (*job satisfaction*), komitmen organisasional (*organizational commitment*), dan keterlibatan kerja (*work engagement*). dan Kinerja Karyawan di ukur dengan skala kinerja karyawan yang disusun oleh Mathis dan Jackson (2006) dibuat berdasarkan aspek-aspek kinerja karyawan yang dikemukakan Mathis dan Jackson (2006) yakni kuantitas, kualitas, ketepatan waktu, ketidakhadiran dan kemampuan bekerjasama. Penelitian ini melibatkan 95 karyawan PT. Yupi Bogor dengan menggunakan teknik Non probability sampling dengan teknik Purposive sampling, kemudian di lakukan analisis data menggunakan regresi linier sederhana menggunakan bantuan aplikasi *SPSS versi 20.0 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kebahagiaan di tempat kerja terhadap kinerja karyawan dengan kontribusi dari kebahagiaan di tempat kerja sebesar 50,1% pada kinerja karyawan.

Kata kunci: kebahagiaan di tempat kerja, kinerja, karyawan

Abstract

This research was conducted to see whether the effect of happiness at work on the performance of employees at PT. Yupi Bogor. The variable Happiness at Work is measured by the Happiness at Work (HAW) scale compiled by Fisher (2010) based on the aspects of happiness at work put forward by Fisher (2010), namely job satisfaction, organizational commitment), and work engagement. and Employee Performance is measured by the employee performance scale compiled by Mathis and Jackson (2006) based on the aspects of employee performance put forward by Mathis and Jackson (2006), namely quantity, quality, punctuality, absence and ability to cooperate. This research involved 95 employees of PT. Yupi Bogor using a non-probability sampling technique with a purposive sampling technique, then analyzing the data using simple linear regression using the SPSS application version 20.0 for Windows. The results showed that there was a positive and significant effect of happiness at work on employee performance with a contribution of 50.1% of happiness at work on employee performance.

Keywords: *happiness at work, performance, employee.*

A. Pendahuluan

Sumber daya manusia merupakan aset terpenting bagi berkembangnya suatu perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang profesional diperlukan dalam perusahaan untuk menyeimbangkan kebutuhan karyawan dengan kebutuhan dan peluang perusahaan. Menurut Salas Vallina, Alegre dan Guerro (2018) mempertahankan keunggulan perusahaan dibutuhkan pekerja yang terampil dalam perusahaan. Ketika perusahaan memiliki aset Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul maka akan siap bersaing dengan perusahaan lain.

Untuk meningkatkan kualitas kerja sumber daya manusia yang tinggi, diperlukan adanya peningkatan kerja yang optimal dan mampu mendayagunakan potensi sumber daya manusia yang sesuai dimiliki oleh karyawan guna menciptakan tujuan perusahaan.

Sumber Daya Manusia (SDM) selalu berperan aktif dan memimpin dalam setiap kegiatan perusahaan, hal ini dikarenakan manusia merupakan salah satu perencana, pelaku dan penentu terwujudnya tujuan perusahaan. Tujuan tidak akan terwujud tanpa peran aktif karyawan meskipun alat-alat yang

dimiliki perusahaan sangat kompleks. Oleh karena itu pekerjaan pemeliharaan dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja karyawan.

Wirawan (2015) menyatakan bahwa kinerja karyawan adalah pencapaian aspek atau tugas tertentu dalam jangka waktu tertentu. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam perusahaan dan mereka berperan penting sebagai penggerak utama seluruh aktifitas perusahaan untuk mencapai tujuan dalam rangka meningkatkan keuntungan dan mempertahankan suatu perusahaan. Menurut Mathis dan Jackson (2006) kinerja adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut Robbins (2013), kinerja yang rendah akan mempengaruhi keterampilan pribadi bahwa karyawan cenderung memandang pekerjaan sebagai sesuatu yang jenuh sehingga akan bekerja secara kompulsif dan asal-asalan serta akan membuat mereka keluar dari pekerjaan, salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja adalah kebahagiaan di tempat kerja. Semakin tinggi tingkat kebahagiaan di tempat kerja semakin tinggi pula kinerja karyawannya. Kebahagiaan di tempat kerja merupakan salah satu faktor kesuksesan suatu perusahaan. Menurut Keser (2016) Kebahagiaan di tempat kerja adalah pola pikir khusus yang membantu seseorang untuk bekerja secara optimal dan memaksimalkan potensi yang ada. Menurut Ningsih (2013) Kebahagiaan di tempat kerja akan memberikan kontribusi yang signifikan, baik bagi perusahaan maupun individu. Kebahagiaan di tempat kerja menjadi sangat penting bagi karyawan karena karyawan yang bahagia di tempat kerja memiliki perasaan positif tentang kepuasan hidup, produktif dalam bekerja, dan mengurangi turnover sehingga dapat membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut Pryce dan Jones (2010) karyawan yang bekerja dengan bahagia selalu bersikap positif karena sebagian besar karyawan memahami bagaimana mengontrol dan mempengaruhi dunia kerja untuk memaksimalkan kinerja dan memberikan kepuasan kerja.

Whittington (2017) menyatakan bahwa karyawan yang tidak menghargai pekerjaannya dan perusahaannya akan melakukan beberapa perilaku kontraproduktif seperti berhenti bekerja, absensi berlebihan, atau resign dari perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kinerja karyawan lain dan tujuan perusahaan berkurang. Dengan adanya karyawan yang memiliki tingkat kebahagiaan di tempat kerja tinggi akan bekerja semaksimal mungkin dan mempertahankan pekerjaannya tersebut, dapat dilihat dengan mudah dalam pencapaian kuantitas dan kualitas kinerja karyawan yang baik, sama halnya dengan PT. Yupi Bogor.

Dalam penelitian Fisher C.D (2010), kebahagiaan juga membawa hasil positif yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Faktor kebahagiaan dalam perusahaan dapat meningkatkan efisiensi untuk menciptakan produk yang berkualitas serta meningkatkan kebanggaan dan kehormatan karyawan. Penelitian lain juga

membuktikan bahwa kebahagiaan adalah kualitas hidup manusia yang menjadikan hidup lebih baik.

Penelitian sebelumnya tentang bagaimana pekerjaan yang menghubungkan kebahagiaan dengan kinerja dapat menghasilkan karyawan yang lebih baik dan keinginan untuk lebih dekat dengan lingkungan yang positif, sehingga kinerja tercipta dengan menghubungkan antara kebahagiaan dan kinerja, yang dapat memungkinkan karyawan memiliki pandangan yang lebih luas tentang seberapa baik mereka sedang melakukan. kebahagiaan bagi diri mereka sendiri dan perusahaan (Bakker, dkk. 2006; Fredrickson & Joiner, 2002; Walter & Bruch, 2008). Ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan dan kinerja karyawan yaitu sistem kompensasi, penghargaan dan promosi karir, Robbins (2013) oleh karena itu karyawan akan memberikan semaksimal mungkin dengan penuh semangat dan Bahagia sehingga pekerjaan lebih efektif dalam bekerja untuk meningkatkan efisiensi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, kebahagiaan dalam bekerja menjadi salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan kinerja karyawan di dalam suatu perusahaan untuk mengukur tercapainya tujuan perusahaan tersebut, maka dilakukan evaluasi supaya mengetahui apakah selama melakukan pekerjaannya bahagia atau tidak di tempat kerjanya yang akan menimbulkan atau menghasilkan suatu kinerja karyawan tersebut, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Berdasarkan paparan diatas, melihat pentingnya bagaimana kebahagiaan di tempat kerja mempengaruhi kinerja karyawan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul penelitian tentang "Pengaruh kebahagiaan di tempat kerja terhadap kinerja karyawan di PT. YUPI Bogor".

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kebahagiaan di tempat kerja terhadap kinerja karyawan di PT. Yupi. Variabel terikat pada penelitian ini adalah variabel Kinerja karyawan dan variabel bebas yaitu Kebahagiaan di tempat. Data yang dikumpulkan menggunakan *google form*.

Penelitian ini mengumpulkan responden dengan menggunakan teknik *Non probability sampling* dengan teknik *Purposive sampling*. kriteria Responden dalam penelitian ini yaitu karyawan PT. Yupi bogor, masa kerja kurang lebih dari satu tahun, karyawan bagian produksi, karyawan yang kontrak dan karyawan tetap. Dari kriteria jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 95 orang. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu Kebahagiaan di tempat dan kinerja karyawan. Skala yang digunakan dan dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek kebahagiaan di tempat kerja dari Fisher (2010) dan skala kinerja karyawan pada aspek-aspek dari Mathis dan Jackson (2006).

Sebelum mengumpulkan data peneliti telah melakukan uji coba skala diberikan kepada 30 responden maka diperoleh skala kebahagiaan di tempat kerja setiap aitem $\geq 0,05$ dengan jumlah aitem sebesar 31 dan skala kinerja karyawan setiap aitem $\geq 0,05$ dengan jumlah aitem sebesar 21. Skala *Likert* yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Data kategorisasi yang dikumpulkan yaitu, berdasarkan usia, jenis kelamin, masa lama kerja, status pekerja dan status pendidikan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif, normalitas, linearitas dan uji *regresi linear sederhana*. Semua analisis pengujian dilakukan menggunakan SPSS 20 *for windows*.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan 95 orang reponden penelitian yang merupakan karyawan PT. Yupi Bogor. Dalam penelitian ini rata rata karyawan berusia 20-46 tahun. Berdasarkan hasil menunjukkan usia yang paling terbanyak menunjukkan usia 20 – 28 dengan presentase sebesar 60% dan usia paling rendah yaitu usia 39-46 tahun menunjukkan presentase 20%. Berdasarkan hasil mengenai jenis kelamin karyawan diketahui yang paling tinggi menunjukkan dominan perempuan sebanyak 74 dengan presentase 78%. Adapun data hasil masa kerja karyawan paling dominan yang sudah bekerja 4 tahun dengan presentase 38% sisanya rata rata presentase tidak jauh beda dari masa kerja 1 – 3 tahun bekerja, berdasarkan status pekerja lebih dominan status pekerja karyawan kontrak yaitu sebanyak 83% dari jumlah keseluruhan yaitu 95 subjek. Diikuti status pekerja karyawan tetap yaitu sebanyak 17%. Lalu status karyawan yang belum menikah yaitu sebanyak 51% dari jumlah keseluruhan yaitu 95 subjek. Diikuti status karyawan yang sudah menikah yaitu sebanyak 49%. ditunjukkan bahwa subjek dengan status pendidikan terakhir terbesar dalam penelitian ini adalah status pendidika SMA sebanyak 85% di ikuti dengan pendidikan terakhir SMP sebesar 6% dan sisa nya untuk pendidikan yang jenjang nya lebih tinggi

Kemudian dari hasil analisis deskriptif setiap variabel didapatkan bahwa variabel Harapan menunjukkan bahwa responden penelitian berada pada kebahagiaan di tempat kerja kategori sedang, dengan presentase sebesar 61%. Variabel kinerja karyawan berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 66%.

Tabel 1. *Kategorisasi skala kebahagiaan di tempat kerja*

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$x < 62$	4	4%	Rendah
$62 \leq x \leq 93$	58	61%	Sedang
$93 \leq x$	33	35%	Tinggi

Tabel 2. *Kategorisasi skala variabel kinerja karyawan*

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$x < 42$	4	4%	Rendah
$42 \leq x \leq 63$	28	30%	Sedang
$63 \leq x$	63	66%	Tinggi

Nilai uji normalitas pada kedua variabel sebesar $0,501 > 0,05$ sehingga data terdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas kedua variabel sebesar $0,086 > 0,05$ sehingga data penelitian linear.

Tabel 3. *Uji normalitas*

Variabel	Sig.	Keterangan
Kebahagiaan di tempat kerja Kinerja karyawan	0,501	Normal

Tabel 4. *Uji linearitas*

Variabel	Deviation from Linearity	Keterangan
Kebahagiaan di Tempat kerja Kinerja Karyawan	0,086	Linear

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji hipotesis

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Kebahagiaan di Tempat kerja Kinerja Karyawan	0,708	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 5, hasil uji hipotesis korelasi antara variabel kebahagiaan di tempat kerja dan kinerja karyawan didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,708 yang artinya berkorelasi. Adapun nilai dari koefisien korelasi bernilai positif, yaitu 0,708 yang artinya hubungannya searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kebahagiaan di tempat kerja tinggi maka kinerja karyawannya akan tinggi juga. Begitu pun sebaliknya jika kebahagiaan di tempat kerja rendah maka kinerja karyawan pun akan rendah. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan yang berkorelasi positif antara kebahagiaan di tempat kerja terhadap kinerja karyawan.

Tabel 6. Uji anova pada variabel kebahagiaan di tempat kerja dan kinerja karyawan

Model	Sum of Squares	<i>df</i>	Mean Square	<i>f</i>	Sig. (2-tailed)
Regression	3214,304	1	3214,304	93,279	0,000
Residual	3204,686	93	34,459		
Total	6418,989	94			

Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai *f* output anova pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada pengaruh variabel kebahagiaan di tempat kerja terhadap kinerja karyawan, dengan nilai *f* Hitung sebesar 93,279.

Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh kebahagiaan di tempat kerja dengan kinerja karyawan di PT. Yupi Bogor. Peneliti telah melakukan pengolahan data statistik berdasarkan data yang didapat melalui penyebaran skala psikologi secara online kepada karyawan yang bekerja di PT. Yupi Bogor. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan yang berkorelasi positif antara kebahagiaan di tempat kerja terhadap kinerja karyawan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan di tempat kerja memberikan kontribusi sebesar 50,1% terhadap kinerja karyawan. Hal ini sejalan dengan hasil uji *t* memiliki nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,708 dengan nilai *p* yaitu 0,000 ($p < 0,05$). Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa H_a itu diterima yang menyatakan bahwa variabel bebas kebahagiaan di tempat kerja (*X*) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat kinerja karyawan (*Y*). Artinya, semakin tinggi kebahagiaan di tempat kerja yang diberikan semakin tinggi pula tingkat kinerja karyawan, begitu dengan sebaliknya.

Menurut Mathis dan Jackson (2006) bahwa terdapat beberapa aspek dalam kinerja karyawan yaitu kuantitas, kualitas, ketepatan waktu, ketidakhadiran dan kemampuan bekerjasama. Adanya aspek tersebut membuat karyawan memberikan kuantitas bekerja dengan maksimal hal ini sejalan dengan hasil kategorisasi kinerja yang tinggi yang diakibatkan karena faktor kehadiran yang tepat waktu dalam bekerja untuk mengejar hasil yang didapatkan, karena ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan dan kinerja karyawan yaitu sistem kompensasi, penghargaan dan promosi karir, Robbins (2013) oleh karena itu karyawan akan memberikan semaksimal dengan penuh semangat sehingga kuantitas lebih efektif hal ini sejalan dengan hasil kategorisasi kinerja karyawan yang tinggi, namun kategorisasi kebahagiaan di tempat kerja yang sedang dikarenakan status pekerja karyawan subjek terbesar adalah status pekerja kontrak yaitu sebanyak 83% dari jumlah keseluruhan 95 subjek, diikuti status pekerja karyawan tetap sebesar 17% hal ini sejalan dengan teori Salas-Vallina dan Alegre (2018), yaitu konsep komitmen karyawan terhadap organisasi

dan hubungannya dengan perusahaan. Ketika komitmen bersifat normative maka komitmen organisasi oleh karyawan besar untuk mempertahankan pekerjaannya, hal ini berkaitan dengan hasil penelitian dimana berdasarkan kategorisasi variabel kinerja yang sifatnya sedang sebesar 61% hal ini salah satunya adalah dikarenakan masih didominasi oleh karyawan yang memiliki status kontrak.

Dalam menulis skripsi ini, peneliti menyadari bahwasanya pada saat proses penelitian pasti mengalami banyak hambatan dan kendala. Hal tersebut bukan merupakan suatu kesenjangan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini yang pertama keterbatasan tempat penelitian, yang telah dilakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu PT. Yupi Bogor untuk dijadikan tempat penelitian. Apabila penelitian dilakukan di tempat lain yang berbeda, mungkin hasilnya terdapat sedikit perbedaan tetapi kemungkinannya tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang telah dilakukan, lalu keterbatasan dalam waktu penelitian yang dilaksanakan selama pembuatan skripsi.

Untuk kekuatan dalam penelitian ini adalah adanya data yang dihasilkan dengan metode penelitian analisis data kuantitatif yang didapat diinterpretasikan dengan analisis statistik yang didasarkan pada prinsip matematika sehingga data dapat dikatakan objektif secara ilmiah, serta didukung juga oleh beberapa teori yang ada serta didukung oleh hipotesis yang diajukan dalam penelitian, maka akan menentukan hasil yang diramalkan setelah dihitung secara sistematis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel kebahagiaan di tempat kerja terhadap kinerja karyawan di PT. Yupi Bogor. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan sebelumnya bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kebahagiaan di tempat kerja semakin tinggi pula tingkat kinerja karyawan di PT. Yupi Bogor dan begitupun sebaliknya, jika kebahagiaan di tempat kerja rendah maka kinerja karyawan pun ikut rendah.

E. Referensi

- Amellia, A., Gusti, T. A., & Indi, R. (2022). Pengaruh sistem perjanjian kerja dan motivasi terhadap kinerja karyawan kontrak di PT. sinar mas multifinance kantor Cabang Garut. *Jurnal perbankan dan keuangan*, 3 (1). 24-32
- H. Syarif, V. P. K. Lengkon, R. Saerang. (2019). Hubungan antara kebahagiaan di tempat kerja dengan kinerja karyawan kfc di manado. *Jurnal EMBA* .7(4). 5773-5782
- Imory R. J. K. (2020) The Importance of Happiness at Work in Shaping the Performance of Insurance Agents at PT. A Surabaya: Pentingnya Kebahagiaan Di Tempat Kerja Dalam Membentuk Kinerja Agen Asuransi Di PT. A Surabaya. *Journal Proceedings of The ICECRS Vol 8 (2020): Educational and Psychological Conference in the 4.0 era Articles*
- Maryam, D., Saepul B. (2019) Pengaruh sistem kerja kontrak dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada perusahaan erha clinic Jakarta. *Journal feb unmul kinerja*, 16 (2).
- Nurul R. (2018). Pengaruh Happiness, Spiritualitas Di Tempat Kerja, Dan Faktor Demografi Terhadapkinerja Karyawan. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*
- R. Al Falah, Barin B., dan Arga S. (2022). Pengaruh sistem kerja kontrak dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan sakka.id. *J-CEKI. Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(4). 439-449.

- Rina, W. (2021). Pengaruh sistem kerja outsourcing (kontrak) terhadap kinerja karyawan (studi kasus PT. bank mandiri KCP ujung batu, kabupaten rokan hulu, riau. Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru
- T. Ani Aminingsih, H. Widyantoro. (2022). Pengaruh Stres Kerja Dan Kebahagiaan di Tempat Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di CV. Avira : SEIKO. *Journal of Management & Business*, 6(1), 2023.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Minati Yulia Indriani Universitas Panca Sakti Bekasi minatiindriani63@gmail.com Ayu Nurul Amaliah Universitas Panca Sakti Bekasi ayunurulamalia.ana@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 2 Agustus 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Indriani, M. Y., Amaliah, A. N. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPS. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(2), 82-88.

Abstrak

Pada praktik merdeka belajar, kecerdasan majemuk siswa sangat berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelibatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menunjukkan perkembangan atau peningkatan potensi siswa secara signifikan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 80 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambelang yang diambil secara *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi menggunakan rumus *product moment pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Sig. 0,000 < 0,05). Besarnya kontribusi (sumbangsih) variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sebesar 27,9%, sedangkan sisanya sebesar 72,1% dipengaruhi faktor lainnya. Pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa memiliki pengaruh yang berbanding lurus, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial

Abstract

In the practice of independent learning, students' multiple intelligences play an important role in determining the level of student learning success. Several studies show that the involvement of multiple intelligences in learning shows significant development or increase in student potential. The research method used is quantitative research with a correlational design. The research sample consisted of 80 class VII students at SMP Negeri 1 Tambelang who were taken using simple random sampling. The data analysis used is correlation analysis using the Pearson product moment formula. The research results show that there is a significant positive influence of emotional intelligence on Social Sciences learning outcomes (Sig. 0.000 < 0.05). The amount of contribution (contribution) of the emotional intelligence variable to Social Sciences learning outcomes is 27.9%, while the remaining 72.1% is influenced by other factors. The influence of the emotional intelligence variable on students' Social Sciences learning outcomes has a directly proportional influence, meaning that the higher the student's emotional intelligence, the higher the student's Social Sciences learning outcomes, and conversely the lower the student's emotional intelligence, the lower the Science learning outcomes. Student social.

Keywords: Emotional Intelligence, Learning Outcomes, Social Sciences

A. Pendahuluan

Kurikulum merdeka yang mulai digunakan pada tahun ajaran 2022/2023 mengedepankan pendekatan holistik dan berpusat pada anak berpotensi besar dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Kurikulum merdeka juga menekankan pentingnya pendidikan kesehatan emosional dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Melalui pendidikan, anak-anak diajarkan untuk mengenali, mengungkapkan, dan mengelola stres, kecemasan, dan emosi negatif lainnya dengan cara yang sehat. Secara keseluruhan, pengaruh implementasi kurikulum merdeka terhadap kecerdasan emosional siswa sangat signifikan. Melalui pendekatan yang holistik, inklusif, dan berpusat pada siswa, kurikulum merdeka dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat, yang akan menjadi pondasi bagi kesuksesan siswa di masa depan.

Pada praktik merdeka belajar, kecerdasan majemuk siswa sangat berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Di antara siswa terdapat beragam tingkat inteligensi, mayoritas siswa berinteligensi normal, tetapi mungkin ada juga siswa yang tergolong *gifted child* (IQ di atas 140), di samping itu ada siswa yang tingkat inteligensinya di bawah rata-rata (IQ di bawah 70). Menghadapi situasi seperti ini seorang pendidik sepatutnya menyadari bahwa keragaman tingkat inteligensi dapat menimbulkan masalah dan harus dicari solusinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelibatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menunjukkan perkembangan atau peningkatan potensi siswa secara signifikan. Melalui pengembangan kecerdasan majemuk, secara pelan namun pasti pembelajaran yang merdeka (merdeka belajar) akan terwujud dan hasil pendidikan di masa yang akan datang semakin meningkat, baik secara intelektual, emosional maupun secara spiritual.

Sukriadi dkk (2016) menjelaskan bahwa jika seseorang memiliki intelegensi tinggi, tetapi taraf kecerdasan emosionalnya rendah, maka mengarah sikap yang egois, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan mudah mempercayai orang lain, serta mengarah sikap pesimis jika mengalami kesulitan. Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, tidak mudah tertular dengan lingkungan yang kurang baik, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Khadijah (2014) menyatakan bahwa emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali.

Kecerdasan emosional yang baik menjadi salah satu penentu terbentuknya kepribadian siswa. Semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang diterimanya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik mampu untuk mengatur emosinya dan menempatkan diri pada berbagai situasi

yang tak terduga. Keterampilan dalam mengelola emosi tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan tentang kecerdasan emosional. Secara emosional mereka akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan masalah. Melakukan pengamatan terhadap diri dan memahaminya menunjukkan dasar kecerdasan emosional (Goleman, 2016).

Keterkaitan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Parera, 2018), (Mirnawati, 2018), (Jannah, 2019), (Prafitriani, 2019) yang menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh (Fenanlampir, 2021) yang menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional. Penelitian ini meneliti dua variabel, yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas/independen (variabel X) dan hasil belajar IPS sebagai variabel terikat/dependen (variabel Y).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambelang yang berjumlah 396 siswa, yang terbagi dalam sebelas rombongan belajar dan masing-masing rombongan belajar terdiri dari 36 siswa. Jumlah sampel penelitian diambil sebanyak 80 siswa. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian menggunakan dua jenis instrumen, yaitu: instrumen tes yang mengukur variabel hasil belajar IPS (variabel Y), dan instrumen berupa angket/kuesioner dalam bentuk skala likert yang mengukur variabel kecerdasan emosional (variabel X)

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Variabel hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk tes pilihan ganda yang mengukur pemahaman siswa pada materi keluarga awal kehidupan. Instrumen hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial berjumlah 26 butir, tiap butir soal terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: A, B, C, dan D. Pemberian skor untuk jawaban benar skor satu, sedangkan jawaban salah skor nol, rentang skor teoritis berkisar antara 0 sampai 100. Hasil perhitungan kategorisasi variabel hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen (%)
Tuntas	$\geq 75,00$	42	52,50
Belum Tuntas	$< 75,00$	38	47,50
Total		80	100,00

Variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk angket yang mengukur 5 (lima) indikator, yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, dengan jumlah pernyataan sebanyak 35 butir, masing-masing butir memiliki skala skor (*rating scale*) 1 sampai 5. Dengan demikian, rentang skor teoritis angket kecerdasan emosional berkisar antara 35 sampai 175. Hasil perhitungan kategorisasi variabel kecerdasan emosional diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Tinggi	≥ 146	9	11,25
Tinggi	118 - 145	47	58,75

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen (%)
Sedang	90 – 117	24	30,00
Rendah	62 – 89	-	-
Sangat Rendah	≤ 61	-	-
Total		80	100,00

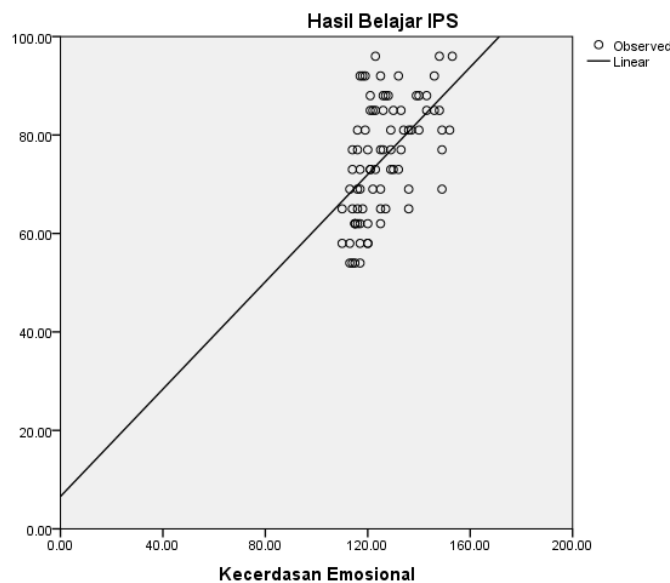
Uji persyaratan analisis pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji regresi linier. Hasil uji normalitas data menggunakan program SPSS melalui metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan uji *Levene* dengan menggunakan program SPSS 24 dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji homogenitas diperoleh nilai Sig. 0,451 yang lebih besar dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen.

Hasil analisis regresi linier untuk menganalisis pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel hasil belajar IPS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Analisis Regresi

	Coefficients				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.577	12.556		0.524	0.602
Kecerdasan Emosional	0.545	0.099	0.529	5.499	0.000

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan dalam bentuk garis persamaan regresi sebagai berikut:



Gambar 1. Garis Persamaan Regresi

Hasil analisis regresi dapat disusun persamaan garis regresi sebagai berikut: $Y = 6,577 + 0,545.X + e$. Hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa konstanta sebesar 6,577 artinya nilai skor independen variabel kecerdasan emosional jika dianggap konstan (0), maka hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial bernilai sebesar 6,577. Koefisien regresi kecerdasan emosional yaitu sebesar 0,545, jika variabel kecerdasan emosional ditingkatkan 1 satuan maka hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial akan meningkat sebesar 0,545. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa memiliki pengaruh yang berbanding lurus, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin tinggi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa.

Pengujian hipotesis pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dihitung menggunakan uji *Product Moment Pearson*.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis (Uji Product Moment Pearson)

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.529	0.279	0.270	10.017

The independent variable is Kecerdasan Emosional.

Dari tabel di atas, diketahui koefisien korelasi sebesar 0,529. Artinya besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sebesar 0,529 atau hubungannya pada kategori **sedang** sesuai dengan pedoman korelasi *product moment pearson*. Data tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan hasil perhitungan uji r (*product moment pearson*) di atas dapat diketahui R Square sebesar 0,279, sehingga koefisien determinasi (KD) dapat dicari:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,279 \times 100\% \\ &= 27,9\% \end{aligned}$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa koefisien determinasi pengaruh variabel bebas kecerdasan emosional (X) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y) adalah sebesar 27,9%. Artinya bahwa besarnya kontribusi variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebesar 27,9%, sedangkan sisanya 72,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa berada pada kriteria tuntas sebanyak 42 siswa atau 52,50%, dan kriteria belum tuntas sebanyak 38 siswa atau 47,50%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambelang yaitu 52,50% telah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Skor kecerdasan emosional siswa berada pada kriteria Sedang sebanyak 24 responden atau 30,00%, pada kriteria Tinggi sebanyak 47 responden atau 58,75%, pada kriteria Sangat Tinggi sebanyak 9 responden atau 11,25%, dan tidak ada responden masuk dalam kategori Rendah dan Sangat Rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambelang memiliki kecerdasan emosional kategori Tinggi. Hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus *Pearson Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,529. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan masuk dalam kategori sedang.

Hasil tersebut sesuai hasil penelitian (Parera, 2018), (Mirnawati, 2018), (Jannah, 2019), dan (Pratitriani, 2019) yang menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin tinggi hasil belajar siswa.

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Cooper dan Sawaf (2015) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, tidak mudah tertular dengan lingkungan yang kurang baik, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Khadijah (2014) menyatakan bahwa emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali.

Siswa yang memiliki pemahaman pada dirinya yang tinggi mereka tidak akan larut ke dalam permasalahannya dan siswa tersebut dapat fokus dalam pembelajarannya sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat memuaskan. Hal ini berbeda jika siswa tidak memiliki kesadaran

diri tinggi mereka cenderung tidak fokus dalam pembelajaran, akan tetapi lebih fokus pada masalah yang dihadapi sehingga mereka larut dalam permasalahannya dan tidak fokus pada pembelajaran, biasanya siswa seperti ini sering terdiam ketika pembelajaran sedang berlangsung yang berdampak pada hasil belajar mereka turun. Maka dengan kecerdasan emosional yang tinggi seorang siswa akan dapat mengikuti proses belajar dengan baik dan maksimal sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

D. Kesimpulan

Hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,529 dengan nilai Sig. 0,000. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,529 menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial masuk kategori sedang. Nilai Sig. 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambelang. Besarnya kontribusi (sumbangsih) variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sebesar 27,9%, sedangkan sisanya sebesar 72,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa memiliki pengaruh yang berbanding lurus, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka terbukti bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengandung implikasi bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial materi keluarga awal kehidupan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional siswa. Artinya jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka hasil Ilmu Pengetahuan Sosial siswa akan tinggi. Sebaliknya jika kecerdasan emosional siswa rendah, maka hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa juga akan rendah. Dengan demikian kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pencapaian hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Kecerdasan emosional menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan. Hal ini dapat terbentuk apabila di dalam diri individu terdapat dimensi-dimensi yang menyertainya seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

E. Referensi

- Ali, M., & Asrori. (2017). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chotimah, C., & Fathurrohman, M. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media hingga Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (2015). *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danarjati, D. P. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dimiyati & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fenanlampir, A. (2021). Emotional Intelligence and Learning Outcomes: Study in Physical Education. *Journal Sport Area*, 6(3). <http://journal.uir.ac.id/index.php/JSP>.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Terjemahan Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Hamalik, O. (2014). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hamdayama, J. (2017). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jannah, N. M., dkk. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(12).
- Karwono & Mularsih, H. (2018). *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khadijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kompri. (2017). *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Mirnowati. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 56-64.
- Morissan. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Mulyanto, H & Wulandari, A. (2015). *Penelitian: Metode dan Analisis*. Semarang: Agung.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursa'ban, M., dkk. (2020). *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek.
- Parera. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2). ISSN 2527-600X
- Prafitriani, S., dkk. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Buru. *Jurnal JISPO*, 9(2).
- Prawira, P. A. (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Siswa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwanto, N. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins & Judge. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. W. (2015). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soemanto, W. (2016). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suardi, M. (2020). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. (2017). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf LN, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Wahyu Fajar Setya Universitas Tama Jagakarsa Wahyufajar240118@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 2 Agustus 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Setya, W. F. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(2), 89-94.

Abstrak

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur dari perusahaan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan di dalam perusahaan. Hal yang penting dalam pengelolaan sumber daya manusia adalah mengenai kinerja karyawan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja adalah motivasi. Semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi pula kinerja karyawannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan di PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dengan jumlah sampel sebanyak 81 orang karyawan PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta. Skala yang digunakan untuk kinerja karyawan teori Mathis & Jackson (2006) yaitu kualitas kerja, kuantitas, ketepatan waktu, ketidakhadiran, kemampuan bekerja sama. Sedangkan skala untuk motivasi kerja menggunakan teori dari Herzberg (2008) yaitu faktor motivator dan faktor hygiene. Metode pengumpulan data menggunakan skala dan pemilihan sampel dengan jenis Non probability sampling dengan teknik total sampling. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS Versi 26.0 for windows. Hasil dari nilai korelasi atau hubungan (r) yaitu sebesar 0.451. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan yang berkorelasi tinggi dan mempunyai hubungan ke arah positif antara motivasi kerja terhadap kinerja karyawan.

Kata kunci: motivasi kerja, kinerja, karyawan

Abstract

Human resources are one element of the company and have a very important role in activities within the company. The important thing in human resource management is about employee performance. One of the factors that affect performance is motivation. The higher the motivation, the higher the performance of the employees. This study aims to determine the effect of work motivation on employee performance at PT. Jasa Raharja DKI Jakarta Branch. This study used quantitative methods. With a total sample of 81 employees of PT. Jasa Raharja DKI Jakarta Branch. The scale used for employee performance theory of Mathis & Jackson (2006) is quality of work, quantity, punctuality, absenteeism, ability to work together. While the scale for work motivation uses theories from Herzberg (2008), namely motivator factors and hygiene factors. The data collection method uses scale and sample selection with the type of Non probability sampling with total sampling techniques. The data analysis method uses simple linear regression analysis. Data processing is done using the program SPSS Version 26.0 for windows. The result of the correlation or relationship value (r) is 0.451. Based on the analysis that has been done, it is known that H_0 was rejected and H_a was accepted. The results showed that there was a significant influence that was highly correlated and had a positive relationship between work motivation and employee performance.

Keywords: *work motivation; performance, employee*

A. Pendahuluan

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur dari perusahaan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan di dalam perusahaan. Menurut Notoatmodjo (2003), mengemukakan bahwa manusia sebagai salah satu komponen perusahaan merupakan sumber daya penentu tercapainya visi dan misi perusahaan. Umumnya pimpinan perusahaan mengharapkan kinerja yang baik dari masing-masing karyawan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh perusahaan.

Untuk meningkatkan kualitas kerja sumber daya manusia yang tinggi, dibutuhkan adanya peningkatan kerja yang optimal dan mampu mendayagunakan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh karyawan guna menciptakan tujuan perusahaan. Saat ini pengetahuan selain menjadi modal utama, pengetahuan juga berperan untuk pertumbuhan perusahaan

Hal yang penting dalam pengelolaan sumber daya manusia adalah mengenai kinerja karyawan. Menurut Mangkunegara (2016) menyatakan bahwa, kinerja merupakan hasil dari pekerjaan yang dicapai berdasarkan persyaratan-persyaratan pekerjaan, serta kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andi Jusmadi (2022) Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja pegawai adalah faktor individu dan faktor situasi. Faktor individu dapat dilihat dari berbagai hal yang berbeda-beda, hal tersebut dilihat dari kemampuan, fisik, motivasi dan faktor-faktor individual lain yang berbeda antar para pegawai. Faktor situasi juga berpengaruh terhadap tingkat kinerja seorang pegawai, misalnya kondisi sarana dan prasarana, ruangan yang tenang, hubungan baik antar pegawai, serta pemimpin yang paham akan kebutuhan pegawainya.

Dalam penelitian Salman dkk (2020) bahwa rendahnya suatu kinerja karyawan dalam perusahaan merupakan suatu masalah yang banyak dijumpai dalam perusahaan. Rendahnya kinerja menjadi salah satu yang mencerminkan dari ketidakkeberhasilan perusahaan dalam mengembangkan karyawan yang sesuai dengan standar perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan, ini akan menjadi ancaman serius bagi perusahaan apabila kinerja karyawan tidak segera diperbaiki.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja adalah motivasi. Semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi pula kinerja karyawannya. Motivasi kerja karyawan sangat dibutuhkan dalam peningkatan kinerjanya. Menurut Rivai (2011) motivasi adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja, sehingga kuat atau lemahnya motivasi kerja karyawan ikut menentukan kinerja karena kinerja seseorang tergantung pada kekuatan motifnya.

Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi, ia akan bekerja keras, mempertahankan langkah kerja keras, dan memiliki perilaku yang dapat dikendalikan sendiri ke arah sasaran-

sasaran penting. Dengan adanya motivasi kerja dapat dilihat dengan mudah dalam pencapaian kinerja yang baik dan akan diharapkan dalam suatu instansi. Dalam perkembangannya, tidak hanya perusahaan/instansi swasta yang mengalami hal tersebut, tetapi juga pada instansi pemerintah. Dan salah satunya adalah Kantor PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 orang karyawan pada PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta didapatkan hasil bahwa tidak adanya reward yang diberikan oleh pimpinan cabang walaupun perusahaan mencapai target. Dan 3 orang dari 5 orang pegawai merasa tidak adanya perhatian dari pimpinan cabang sehingga membuat mereka cenderung untuk datang kerja tidak tepat waktu.

Menurut Wibowo (2014) mengatakan bahwa motivasi timbul dari diri pegawai atau rangsangan dari luar diri pegawai tersebut. Dalam sebuah organisasi, motivasi kerja pegawai akan meningkatkan apabila peran dari seorang pemimpin dalam memberikan rasangan atau dorongan terhadap pegawai agar semakin termotivasi sehingga menghasilkan input dan output yang memuaskan dan terus berusaha lebih meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan paparan diatas, melihat pentingnya bagaimana kebahagiaan di tempat kerja mempengaruhi kinerja karyawan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul penelitian tentang "Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan di PT. Jasa Raharja".

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta. Variabel terikat pada penelitian ini adalah variabel kinerja karyawan dan variabel bebas yaitu motivasi kerja. Data yang dikumpulkan menggunakan *google form*.

Penelitian ini mengumpulkan responden dengan menggunakan teknik *Non probability sampling* dengan teknik *total sampling*. kriteria Responden dalam penelitian ini yaitu karyawan PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta, masa kerja kurang lebih dari satu tahun. Dari kriteria jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 81 orang. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu motivasi kerja dan kinerja karyawan. Skala yang digunakan dan dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek motivasi kerja dari Herzberg (2018) dan skala kinerja karyawan pada aspek-aspek dari Mathis dan Jackson (2006).

Sebelum mengumpulkan data peneliti telah melakukan uji coba skala diberikan kepada 30 responden maka diperoleh skala motivasi kerja setiap aitem $\geq 0,05$ dengan jumlah aitem sebesar 26 dan skala dan skala kinerja karyawan setiap aitem $\geq 0,05$ dengan jumlah aitem sebesar 15. Skala *Likert* yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban yaitu (4) Sangat Sesuai, (3) Sesuai, (2) Tidak Sesuai, dan (1) Sangat Tidak Sesuai. Data demografi yang dikumpulkan yaitu, jenis kelamin, usia, masa kerja dan pendidikan terakhir. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif, normalitas, linearitas dan uji regresi linear sederhana Semua analisis pengujian dilakukan menggunakan SPSS 26.0 *for windows*.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan 81 orang responden penelitian yang merupakan karyawan PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta. Dalam penelitian ini hasil mengenai jenis kelamin karyawan diketahui paling tinggi menunjukkan dominan laki-laki sebanyak 54 dengan presentase sebesar 67%. Berdasarkan hasil menunjukkan usia yang paling terbanyak menunjukkan usia 23-28 tahun dengan presentase sebesar 54% dan usia paling rendah yaitu usia 34-39 menunjukkan presentase sebesar 23%. Adapun data hasil masa kerja karyawan paling dominan yang sudah bekerja diatas 4 tahun dengan presentase sebesar 77%. Berdasarkan hasil mengenai status pendidikan terakhir dalam penelitian ini yang paling dominan adalah status pendidikan S1 dengan presentasi sebesar 95%.

Kemudian dari hasil analisis deskriptif setiap variabel didapatkan bahwa variabel Harapan menunjukkan bahwa responden penelitian berada pada motivasi kerja sedang dengan presentase sebesar 56,8%. Variabel kinerja karyawan berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 64,2%.

Tabel 1. *Kategorisasi skala motivasi kerja*

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 59$	12	14,8%	Rendah
$59 \leq X < 71$	46	56,8%	Sedang
$71 \leq X$	23	28,4%	Tinggi

Tabel 2. *Kategorisasi skala kinerja karyawan*

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 31$	12	14,8%	Rendah
$31 \leq X < 43$	17	21%	Sedang
$43 \leq X$	52	64,2%	Tinggi

Nilai uji normalitas pada kedua variabel sebesar $0,116 > 0,05$ sehingga data terdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas kedua variabel sebesar $0,66 > 0,05$ sehingga data penelitian linear.

Tabel 3. *Uji normalitas*

Variabel	Sig.	Keterangan
Resiliensi Stres akademik	0,116	Normal

Tabel 4. *Uji linearitas*

Variabel	Deviation from Linearity	Keterangan
Resiliensi Stres akademik	0,66	Linear

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 26.0 *for windows*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. *Uji hipotesis*

Variabel	r	p	Keterangan
Resiliensi Stres akademik	0.451	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 5, hasil uji hipotesis korelasi antara variabel motivasi kerja dan kinerja karyawan didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0.451 yang artinya berkorelasi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kebahagiaan di tempat kerja tinggi maka kinerja karyawannya akan tinggi juga. Begitu pun sebaliknya jika kebahagiaan di tempat kerja rendah maka kinerja karyawan pun akan rendah. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan yang berkorelasi positif antara motivasi kerja terhadap kinerja karyawan.

Tabel 6. *Uji anova pada variabel motivasi kerja dan kinerja karyawan*

Model	Sum of Squares	df	f	Sig. (2-tailed)
Regression	2,031,330	1	20,222	.000b
Residual	7,935,806	79		
Total	9,967,136	80		

Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai f output anova pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada pengaruh variabel kebahagiaan di tempat kerja terhadap kinerja karyawan, dengan nilai f Hitung sebesar 20,222.

Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh motivasi kerja dengan kinerja karyawan di PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta. Peneliti telah melakukan pengolahan data statistik berdasarkan data yang didapat melalui penyebaran skala psikologi secara online kepada karyawan yang bekerja di PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan yang berkorelasi positif antara motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja memberikan kontribusi sebesar 20,4% terhadap kinerja karyawan. hal ini sejalan dengan hasil uji t memiliki nilai signifikansi (p) sebesar 0,451 dengan

nilai p yaitu 0,000 ($p < 0,05$). Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa H_a itu diterima yang menyatakan bahwa variabel bebas motivasi kerja (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat kinerja karyawan (Y). Artinya, semakin tinggi motivasi kerja yang diberikan semakin tinggi pula tingkat kinerja karyawan, begitu dengan sebaliknya.

Menurut Mathis dan Jackson (2006) bahwa terdapat beberapa aspek dalam kinerja karyawan yaitu kuantitas, kualitas, ketepatan waktu, ketidakhadiran dan kemampuan bekerjasama. Adanya aspek tersebut membuat karyawan memberikan kualitas bekerja dengan maksimal hal ini sejalan dengan hasil kategorisasi kinerja yang tinggi yang diakibatkan karena faktor kemampuan bekerjasama antar karyawan sehingga kinerja karyawan pada PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta mampu mengejar target yang didapatkan, Robbins (2013) oleh karena itu karyawan akan memberikan semaksimal dengan penuh semangat sehingga kuantitas lebih efektif hal ini sejalan dengan hasil kategorisasi kinerja karyawan yang tinggi, namun kategorisasi motivasi kerja karyawan PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta yang sedang dikarenakan tidak adanya pemberian *reward* oleh pimpinan cabang kepada karyawannya walaupun perusahaan mencapai target. Diperlukan beberapa faktor lainnya untuk mendukung tingkat motivasi karyawan tinggi seperti promosi karir, penghargaan atau piagam dan juga sistem gaji yang dinaikkan.

Dalam menulis skripsi ini, peneliti menyadari bahwasanya pada saat proses penelitian pasti mengalami banyak hambatan dan kendala. Hal tersebut bukan merupakan suatu kesenjangan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini yang pertama keterbatasan tempat penelitian, hanya dilakukan pada satu tempat yaitu PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta untuk dijadikan tempat penelitian. Apabila penelitian dilakukan di tempat lain yang berbeda, mungkin hasilnya terdapat sedikit perbedaan. Tetapi kemungkinannya tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Lalu keterbatasan dalam waktu penelitian yang dilaksanakan selama pembuatan skripsi. Waktu yang singkat ini termasuk sebagai salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Dan juga keterbatasan dalam objek penelitian hanya di fokuskan pada motivasi kerja pada PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta terhadap kinerja karyawannya, dan tidak menjelaskan faktor lainnya yang mempengaruhi kinerja karyawan.

Untuk kekuatan dalam penelitian ini adalah adanya data yang dihasilkan dengan metode penelitian analisis data kuantitatif yang didapat diinterpretasikan dengan analisis statistik yang didasarkan pada prinsip matematika sehingga data dapat dikatakan objektif secara ilmiah, serta didukung juga oleh beberapa teori yang ada serta didukung oleh hipotesis yang diajukan dalam penelitian, maka akan menentukan hasil yang diramalkan setelah dihitung secara sistematis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi kerja dengan kinerja karyawan pada PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta. Koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar ($r_{xy} = 0.451$; $p < 0,033$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, semakin tinggi motivasi kerja maka semakin tinggi pula kinerja karyawan. Sebaliknya, semakin rendah motivasi kerja maka akan semakin rendah pula kinerja karyawan. Pada penelitian ini kebahagiaan di tempat kerja memberikan sumbangan koefisien determinasi yang efektif sebesar 20.4% terhadap variabel keterikatan karyawan sedangkan sebesar 79.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

E. Referensi

- Akbar, I. R., & Puji, H. (2021). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Pos Indonesia Kantor Cabang Pondok Aren. *Jurnal Perkusi*, 2(1). 232. <https://doi.org/10.37058/banku.v3i1.4988>
- Amellia, A., Gusti, T. A., & Indi, R. (2022). Pengaruh Sistem Perjanjian Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Kontrak Di PT Sinar Mas Multifinance Kantor Cabang Garut. *Jurnal perbankan dan keuangan*, 3(1), 24-32. <https://doi.org/10.37058/banku.v3i1.4988>
- Ekhsan, M (2019). Pengaruh Disiplin dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 13(1), 1-13. <https://doi.org/10.33558/optimal.v13i1.1734>

- Hilmi, A., Ali, C., & Nihal, C. (2016). Herzberg's Motivation- Hygiene Theory Applied to High School Teachers in Turkey. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(4), 90–97. <https://doi.org/10.26417/EJMS.V1I4.P90-97>
- Pangestu, R.N., Rani, D.S., Tyas, T.S.N. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan: Perencanaan, Kualitas dan Kepemimpinan (Literature Review Manajemen Kinerja). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*. 4(2), 215-228. <https://doi.org/10.31933/jimt.v4i2>
- Potale, B. R., & Lengkong, V. (2016). Pengaruh Proses Rekrutmen Dan Seleksi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Bank Sulutgo. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16 (4), 453-464.
- Rozalia, N.A. & Hamida, N.U (2015). Pengaruh Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap kinerja karyawan (Studi Kasus Pada Karyawan PT. Pattindo Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 26(2), 1-8. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/issue/view/57>
- Setiawan, K.,C. (2015). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan level pelaksana di Divisi Operasi PT. Pusri Palembang. *Jurnal Psikologi Islam*, 1 (2). 43-53. <https://doi.org/10.19109/psikis.v1i2.567>
- Syauqi, A., & Riyadi. T. (2023). Pengaruh Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Suka Fajar Pekanbaru. *Jurnal Eko dan Bisnis*, 8(4), 91. <https://doi.org/10.36975/jeb.v8i4.5>
- Widayaningtyas, R., & Arum, D, (2015). Pengaruh Disiplin Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada PT.Macanan Jaya Cemerlang Klaten). *Jurnal Psikologi*, 21, 527 – 537.

Pengaruh antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja pada Anggota Kepolisian Reserse Kriminal di Mabes Polri

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Dimas Maulana Pratama. H Universitas Tama Jagakarsa Dimasmaulana316@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 2 Agustus 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Pratama H, D. M. P. (2023). Pengaruh antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja pada Anggota Kepolisian Reserse Kriminal di Mabes Polri. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(2), 95-102.

Abstrak

Fenomena stres kerja Anggota Polri meningkat seiring dengan berjalannya waktu, banyak Anggota Polri yang tidak dapat mengendalikan stres kerja. Stres kerja tersebut diduga karena kecerdasan emosional dan dukungan sosial. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linier berganda dalam pengambilan keputusan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan menggunakan tabel krejcie. Hasil penelitian terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri. Pengaruh tersebut signifikan namun bersifat negatif. Artinya semakin baiknya kecerdasan emosional dan dukungan sosial anggota polri maka tingkat stres kerja semakin menurun.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial, Stres Kerja.

Abstract

The phenomenon of work stres of Police Members increases over time, many Police Members are unable to control work stres. Work stres is thought to be due to emotional intelligence and social support. The purpose of this study was to determine the effect between emotional intelligence and social support on work stres in members of the Criminal Investigation at Police Headquarters. This research is a quantitative research using multiple linear regression methods in making decisions about the influence between free varibaels on dependent variables. Sampling in this study used a krejcie table. The results of the study showed the effect between emotional intelligence and social support on work stres in members of the Criminal Investigation at Police Headquarters. The influence is significant but negative. This means that the better the emotional intelligence and social support of police members, the lower the level of work stres.

Keywords: relationship Emotional Intelligence, Social Support, Jo Stres .

A. Pendahuluan

Aparat kepolisian berperan untuk menegakkan hukum dan sebagai pengayom bagi masyarakat. Haji, Gunarto dan Widayati (2018) mengemukakan bahwa profesi polisi merupakan profesi yang dinilai dekat dengan segala bentuk kekerasan dan kriminalitas. Peran polisi sebagai penegak hukum membuat polisi berhadapan dengan para pelanggar hukum yang menuntut polisi untuk bersikap tegas. Ahmad (2008) mengemukakan bahwa profesi polisi dapat dikategorikan sebagai pekerjaan yang rawan terhadap stres.

Setelah penulis melakukan pengamatan awal di Reserse Kriminal Mabes Polri, terlihat bahwa banyak Anggota Polri yang mengalami stres kerja, hal tersebut disinyalir bahwa volume kerja yang relatif tinggi menjadi salah satu pemicu timbulnya stres kerja bagi Anggota Polri, selain itu bahwa terlihat kecerdasan emosi dari Anggota Polri juga menjadi salah satu pemicu timbulnya stres kerja, dimana para Anggota Polri tidak dapat mengontrol kecerdasan emosional, sehingga mereka dengan mudah atau dengan tidak terkontrol melampiaskan emosional mereka, sehingga terlihat tingkat stres yang relatif tinggi. Disamping itu juga, dukungan sosial dari orang-orang sekitar Anggota Polri juga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menjaga tingkat stres Anggota Polri. Dukungan yang diterima oleh Anggota Polri dapat menjadi sebuah indikator untuk dapat meminimalkan tingkat stres kerja bagi para Anggota Polri.

Penulis telah melakukan wawancara terhadap tiga orang narasumber yang bekerja di bagian reserse kriminal Mabes Polri yaitu IR, BA dan DW. Penulis menuangkan hasil wawancara yang didapat dari narasumber kedalam bentuk pendapat yang penulis tuangkan secara langsung.

Narasumber IR menyatakan bahwa rata-rata hampir sebagian besar para anggota reskrim mengalami stres dalam bekerja, hal tersebut timbul karena kurangnya kontrol diri yang dimiliki ketika diberikan beban kerja yang lebih besar dari yang sebelumnya.

Narasumber BA berpendapat bahwa banyak anggota yang mengeluh akan banyaknya tugas yang harus diselesaikan tepat waktu. Sedangkan pada kenyataannya, masih banyak kendala yang terjadi dilapangan. Dukungan dari keluarga dan rekan kerja juga menjadi tolak ukur terhadap tingkatan stres dalam bekerja.

Sedangkan, narasumber DW, berpendapat bahwa stres dalam bekerja tidak bisa dilepaskan pada setiap individu terutama anggota reskrim. Namun, dukungan yang baik dari keluarga dan rekan kerja akan membantu dalam menekan tingkat stres seseorang. Selain itu, kemampuan pribadi dalam mengontrol diri untuk bisa mengurangi stres yang di hadapi dalam bekerja adalah hal yang paling utama.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dua dari tiga narasumber mengalami stres kerja yang sejalan dengan pendapat He Ni, Zhao, dan Archbold (2002) mengemukakan pekerjaan anggota kepolisian merupakan pekerjaan yang penuh tekanan, dimana polisi tersebut mengalami interaksi langsung dengan publik dan elemen masyarakat yang mengancam maupun antisosial. Lebih jauh dijelaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi yaitu : Beban kerja dan Waktu bekerja itu sendiri. Sehingga, banyak anggota polri yang rentan terkena stres kerja dalam melaksanakan tugas.

Anggota kepolisian yang bertugas dilapangan rentan terkena stres kerja yang diakibatkan banyaknya beban kerja itu sendiri yang dapat membuat setiap individu anggota kepolisian merasa terbebani, serta dengan kesempatan waktu yang diberikan sangat amat minim. Seperti hal setiap penanganan sebuah kasus, setiap individu anggota polisi di bagian reserse kriminal harus cepat dan tepat dalam mengungkapkan kasus yang ada.

Stres kerja adalah kondisi yang muncul akibat ketidakcocokan antara pegawai dan lingkungan kerjanya yang mengancam kesejahteraan dari pegawai tersebut (Beehr & Newman, 1978). Kepala Humas Polri menjelaskan bahwa 80% anggota kepolisian lalu lintas dan reserse kriminal mengalami stres kerja, hal tersebut diduga menjadi penyebab polisi melakukan bunuh diri (Kusuma, 2015).

Kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Yulisubandi, 2009). Cooper dan Sawaf (2002) berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan

menerapkan secara efektif daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Setiap anggota kepolisian yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi senantiasa mampu mengendalikan emosinya dan cenderung akan lebih mudah bergaul dengan orang-orang baru, sehingga akan dapat menurunkan tingkat stres kerja yang tinggi. Mengendalikan emosi berarti mampu mengetahui kapan saatnya ia harus mengambil tindakan yang tepat dalam situasi tertentu (Bahaudin, 2003). Sedangkan anggota yang tidak mampu menguasai emosinya kemungkinan besar hal ini akan berdampak pada pekerjaan dan pelayanan dalam bertugas di Mabes Polri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi stres kerja adalah faktor sosial yaitu dukungan sosial (Smet, 1994). Dukungan sosial memberikan kontribusi bagi seseorang dalam menghadapi stres. Menurut Suhita (dalam Masbow 2009) dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi interpersonal skill (keterampilan interpersonal), memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stres.

Hal tersebut diatas senada dengan apa yang dikatakan Sarafino (2001) dukungan sosial secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang. Newsom dan Schultz (1996) menemukan bahwa kelemahan fisik seseorang dikaitkan dengan sedikitnya dukungan keluarga, dukungan rekan kerja dan berkurangnya perasaan saling memiliki dan tidak adanya dukungan material dari orang lain. Manuba (2005), menyatakan bahwa stres yang berkaitan dengan pekerjaan, salah satunya disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial dari manajemen dan rekan kerja, sehingga dalam hal ini dukungan sosial dalam kenyataannya memegang peran penting dalam interaksi seseorang dengan orang lain, karena dalam hidup bersosial sangat diperlukan sebuah dukungan sosial.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Pengaruh antara Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja Pada Anggota Kepolisian Reserse Kriminal di Mabes Polri.

B. Metodologi

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Noor (2011), penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti pengaruh antar variable.

Dari data kepegawaian Mabes Polri, jumlah populasi Reserse Kriminal di Mabes Polri sebanyak 320 orang. Krejcie dan Morgan telah mengembangkan rumus tersebut menjadi sebuah tabel yang siap dipakai. Berdasarkan Tabel Krijcie dan Morgan maka penarikan sampel pada populasi sebanyak 320 responden adalah 175 responden. Maka ditetapkan pada penelitian ini jumlah sampel adalah sebanyak 175 responden.

Skala yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu skala Stres Kerja (PSQ) yang dikemukakan oleh McCreary dan Thompson (2006) , skala dukungan sosial yang dikemukakan oleh Zimet (1988) dan Skala kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman (1999) yang digunakan berbentuk skala likert dimana pernyataan dalam skala tersebut terdiri dari aitem favorable dan unfavorable.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari variabel bebas (IV) yaitu Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial dengan variabel terikat (DV), yaitu Stres Kerja. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda

Penilaian korelasi analisis regresi linier berganda berfungsi untuk menguji hipotesis atas asumsi bahwa korelasi analisis regresi linier berganda akan mampu menunjukkan pengaruh dan membuktikan hipotesis variabel kecerdasan emosi dan variabel dukungan sosial terhadap variabel stres kerja, dengan menggunakan program IBM SPSS 27 for windows.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

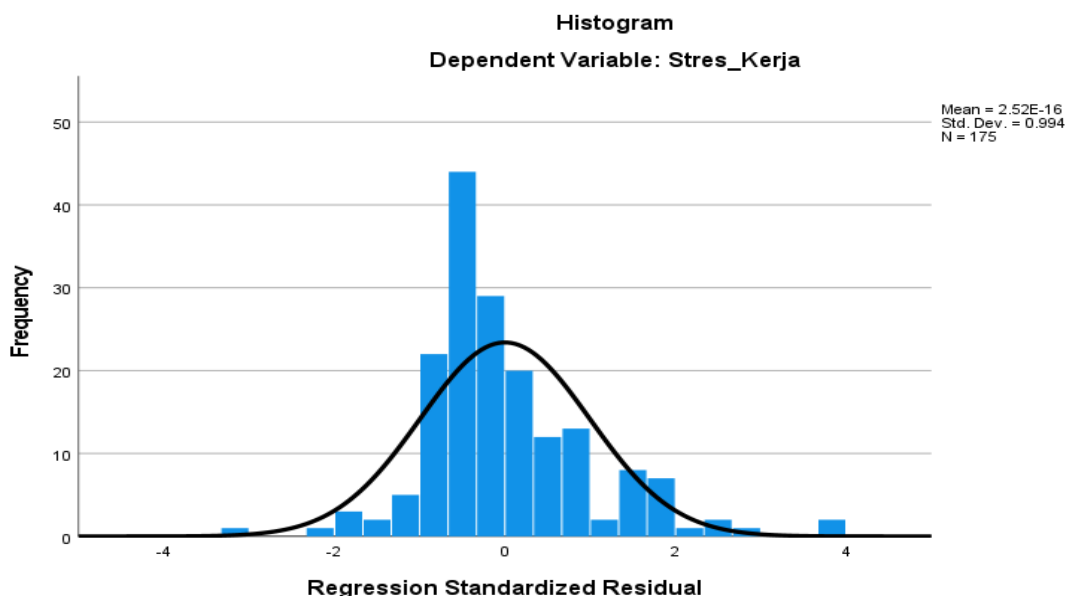
Peneliti melakukan pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dua sesi yaitu dimulai pada tanggal 05 Juni 2023 hingga 08 Juni 2023 untuk pengujian try out dan tanggal 14 Juni hingga 26 Juni untuk analisis pengujian penelitian.

Nilai mean kecerdasan emosi pada penelitian ini sebesar 70,5 (SD = 7,9) dengan nilai minimum sebesar 43 dan nilai maksimum sebesar 92. Kategorisasi dari kecerdasan emosi terdapat 144 orang subjek dengan kategorisasi tinggi memperoleh persentase sebesar 82,3 %, dan 31 orang subjek dengan kategorisasi sedang memperoleh persentase sebesar 17,7 %. Berdasarkan hasil analisis kategorisasi kecerdasan emosi dengan perolehan mean sebesar 70,5 yang diperoleh melalui hasil perhitungan hipotetik.

Nilai mean dukungan sosial pada penelitian ini sebesar 39,8 (SD = 5,5) dengan nilai minimum sebesar 17 dan nilai maksimum sebesar 44. Kategorisasi dari dukungan sosial terdapat 114 orang subjek dengan kategorisasi tinggi memperoleh persentase sebesar 65,1 %, 56 orang subjek dengan kategorisasi sedang memperoleh persentase sebesar 32,0 % dan 5 orang subjek dengan kategorisasi rendah memperoleh persentase sebesar 2,9 %. Berdasarkan hasil analisis kategorisasi kecerdasan emosi dengan perolehan mean sebesar 39,8 yang diperoleh melalui hasil perhitungan hipotetik.

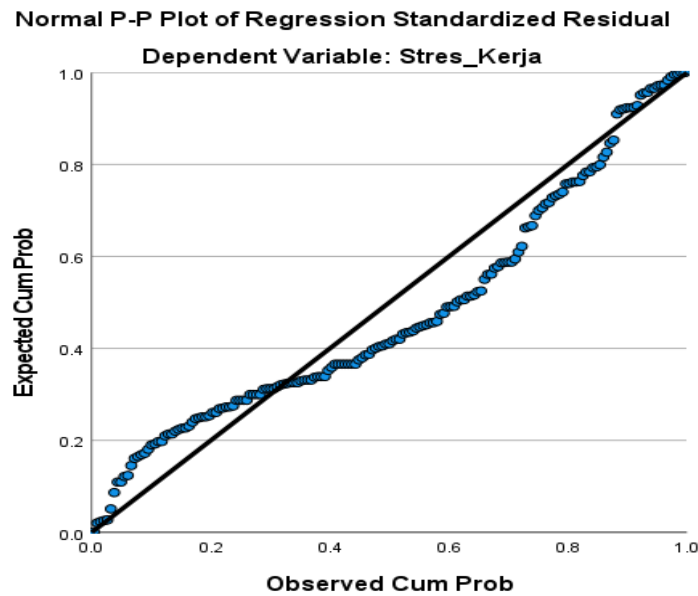
Nilai mean dukungan sosial pada penelitian ini sebesar 70,4 (SD = 37,8) dengan nilai minimum sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 262. Kategorisasi stres kerja terdapat 10 orang subjek dengan kategorisasi tinggi memperoleh persentase sebesar 5,7 %, 25 orang subjek dengan kategorisasi sedang memperoleh persentase sebesar 14,3 % dan 140 orang subjek dengan kategorisasi rendah memperoleh persentase sebesar 80,0 %. Berdasarkan hasil analisis kategorisasi kecerdasan emosi dengan perolehan mean sebesar 70,4 yang diperoleh melalui hasil perhitungan hipotetik.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data yaitu analisis grafik Histogram dan Pola Normal P-Plot. Adapun hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut :



Grafik Histogram Variabel Dependen Stres Kerja

Bisa dilihat pada chart diatas yang berbentuk seperti lonceng terbalik yang memenuhi garis lonceng yang berarti data dapat dikatakan berdistribusi normal.



Pola Normal P-Plot Variabel Dependen Stres Kerja

Kemudian dapat dilihat pada gambar P.P Plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam pengujian ini peneliti akan melakukan uji F, uji t, koefisien Determinasi, dan persamaan regresi linier.

Tabel 1. Regresi Linier Berganda Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja

Model		B	Residual	Beta	R	t	Sig.
1	(Constant)	225.200	196235.542	172	.463a	9.651	.001b
	KECERDASAN_EM OSI	-1.229				-2.794	.006
	DUKUNGAN_SOSIAL	-1.711				-2.712	.007

a. Dependent Variable: STRES_KERJA

Uji F

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai sig < alpha penelitian ($0.001 < 0.05$) yang berarti H_0 ditolak. Dengan kata lain, variabel kecerdasan emosi dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri. Sedangkan untuk pengujian pengaruh item variabel secara parsial (sendiri-sendiri) dalam dilihat pada nilai sig item kecerdasan emosi ($0.006 < 0.05$) dan dukungan sosial ($0.007 < 0.05$). Dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi secara parsial berpengaruh terhadap stres kerja dan dukungan sosial secara parsial berpengaruh terhadap stres kerja.

Uji t

Dapat diperhatikan nilai t hitung pada bagian residual (196235.542) dengan df (172). Untuk t tabel 172 dengan sig. sebesar 0,05 didapatkan nilai (197.385). Maka, peneliti membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Adapun nilai t hitung > t tabel ($196235.542 > 197.385$) artinya tolak H_0 . Dengan kata lain, kecerdasan emosi dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri.

Koefisien Determinasi

Peneliti menggunakan nilai pada kolom R, yaitu sebesar 0.463. Artinya variasi seluruh variabel bebas dapat mempengaruhi perubahan variabel terikat sebesar 0.463 (46.3%). Sedangkan sisanya 53.7% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian. Kecerdasan Emosi dan

Dukungan Sosial secara simultan (bersama-sama) dapat mempengaruhi Stres Kerja sebesar 46.3%. Hasil ini signifikan pada alpha 5% berdasarkan hasil uji F.

Persamaan Regresi Linier

Persamaan regresi linier memiliki rumus $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2$ ($Y = 225.200 + (-1.229)X_1 + (-1.722)X_2$). Dapat peneliti jelaskan sebagai berikut :

- 1) $\alpha = 225.200$, artinya apabila Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial sebesar 0, maka Stres Kerja sebesar 225.200. Hasil ini signifikan pada alpha 5%;
- 2) $\beta_1 = (-1.229)$, artinya asumsi Kecerdasan Emosi bernilai tetap (tidak berubah), maka setiap peningkatan Kecerdasan Emosi sebesar 1 satuan menurunkan Stres Kerja sebesar (-1.229). Hasil ini signifikan Alpha 5% dari hasil uji t;
- 3) $\beta_2 = (-1.711)$, artinya asumsi Dukungan Sosial bernilai tetap (tidak berubah), maka setiap peningkatan Dukungan Sosial sebesar 1 satuan menurunkan Stres Kerja sebesar (-1.711). Hasil ini signifikan Alpha 5% dari hasil uji t.

Pembahasan

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini adalah signifikan dan terdapat pengaruh antara variabel bebas kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap variabel terikat stres kerja. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian regresi linier berganda dengan melakukan uji F, uji t, koefisien determinasi, dan persamaan regresi linier.

Pada uji F, didapatkan nilai signifikan < alpha penelitian ($0.001 < 0.05$) yang berarti variabel kecerdasan emosi dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri. Sedangkan untuk pengujian pengaruh item variabel secara parsial (sendiri-sendiri) dalam dilihat pada nilai sig item kecerdasan emosi ($0.006 < 0.05$) dan dukungan sosial ($0.007 < 0.05$). Dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi secara parsial berpengaruh terhadap stres kerja dan dukungan sosial secara parsial berpengaruh terhadap stres kerja.

Pada uji t, nilai t hitung > nilai t tabel ($196235.542 > 197.385$) yang berarti kecerdasan emosi dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri.

Pada nilai koefisien determinasi didapatkan nilai R sebesar 0.463 (46.3%) yang berarti seluruh variabel bebas mempengaruhi perubahan variabel terikat sebesar 46.3%. Sedangkan sisanya 53.7% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian. Hasil ini signifikan pada alpha 5% berdasarkan hasil uji F.

Sedangkan pada persamaan regresi linier yang memiliki rumus $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2$ ($Y = 225.200 + (-1.229)X_1 + (-1.711)X_2$). Dapat dijelaskan dengan nilai $\alpha = 225.200$ berarti apabila kecerdasan emosi dan dukungan sosial sebesar 0, maka stres kerja sebesar 225.200. Nilai $\beta_1 = (-1.229)$ yang berarti asumsi kecerdasan emosi bernilai tetap (tidak berubah), maka setiap peningkatan kecerdasan emosi sebesar 1 satuan akan menurunkan stres kerja sebesar (-1.229). Maksudnya adalah apabila nilai kecerdasan emosi meningkat atau tinggi akan berpengaruh terhadap menurunnya stres kerja. Nilai $\beta_2 = (-1.711)$, berarti asumsi Dukungan Sosial bernilai tetap (tidak berubah), maka setiap peningkatan Dukungan Sosial sebesar 1 satuan menurunkan Stres Kerja sebesar (-1.711). Maksudnya adalah apabila nilai dukungan sosial meningkat atau tinggi akan berpengaruh terhadap menurunnya stres kerja.

Pada hasil kategorisasi stres kerja dapat dilihat bahwa anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri memiliki tingkat stres kerja yang rendah dengan persentase 80% , sedang 14.3% dan tinggi 5.7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan sosial yang dimiliki oleh anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri cukup baik. Berdasarkan pengamatan peneliti hal tersebut dapat terjadi dikarenakan sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan, anggota Reserse Kriminal sudah melaksanakan bimbingan oleh tim psikologi yang didatangkan langsung ke Mabes Polri dengan tujuan untuk meminimalisir perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anggota polri terutama yang berdinis di bagian Reserse Kriminal dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga mendukung pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Elida Gultom (2022) penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Perawat Pada PT Nusa Lima Medika Pekanbaru" Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Hasil uji hipotesis menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara kecerdasan emosional dengan stres kerja perawat di PT. Nusa Lima Medika Pekanbaru dengan nilai r sebesar -0,487. Semakin tinggi kecerdasan emosional perawat maka semakin rendah stres kerja perawat dan sebaliknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap stres kerja pada anggota Reserse Kriminal di Mabes Polri. Bentuk pengaruh antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap stres kerja adalah bersifat negatif dan tidak searah yang berarti semakin tinggi dan baik kecerdasan emosi dan dukungan sosial maka stres kerja akan semakin rendah. Sebaliknya jika kecerdasan emosi dan dukungan sosial rendah maka stres kerja akan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

E. Referensi

- Ahmad, A. (2008). Pengaruh antara kecerdasan emosi dengan stres kerja pada perawat. *Jurnal Ecopsy*, 1 (1).
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Aulya, D. (2013). *Faktor-faktor yang berpengaruh dengan stres kerja pada polisi lalu lintas di Polres Metro Jakarta Pusat*. (Skripsi diterbitkan). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- As'ari. 2005. *Konsep Dukungan Sosial dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama hal: 118-212.
- Adam R.D., Victor M., Ropper A.H., 2005. *Principles of Neurology* (8th ed). New York:McGraw Hill.
- Abi Risa Bayu Argo, Heri Yulianto, Dwi Nuryanto. 2021. Evaluating Psychometric Properties of the Stres Measurement Instrument (the Operational and Organizational Police Stres Questionnaires) with the Application of Rasch Model in the Indonesian Nasional Police (INP). *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 2021, 39-59 DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/jp3i.v10i1.17557>
- Bayuwega, H. G., Wahyuni, I., & Kurniawan, B. (2016). Faktor-faktor yang berpengaruh dengan stres kerja pada anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal Polres Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 673-681.
- Baron, R.M & Kenny, D.A. 1986. *The Moderator-moderator Variabel Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic and Statistical Consideration*. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Baum, J. R., Frese, M., & Baron, R. A. (2007). *The psychology of wirausahaship*. Lawrence Erlbaum Associates. Mahwa, New Jersey.
- Bart, Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia : Jakarta.
- Cohen, S. 1988. *Psychosocial Models of the Role of Social Support in the Etiology of Physical Disease*. *Health Psychology*, 7, 269-297.
- Dilawati. 2010. *Pengaruh Antara Cinta dan Stres dengan Memaafkan pada Suami dan Istri*. Laporan Penelitian. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Gardner, K. A., & Cutrona, C. E. (2004). *Social support communication in families*. In A. L.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Greenwood III James W, and Greenwood James Jr. (2001). *Managing Executive Stres*. Canada : John Willey and Sons Ltd.
- Hawari, Dadang. 2011. *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUI.
- Handoko, (2008). *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia edisi kedua*. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Koesomowidjojo, Suci (2017). *Panduan Praktis Menyusun Analisis Beban Kerja*. Jakarta: Raih Asa Sukses
- King, L.A. 2012. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kim, Sherman & Taylor. 2008. *Culture and Sosial Support*. American Psychological Association. Vol. 63, No. 6 h. 518. (on-line) httpwww.psych.ucsb.edu_d_shermakimshermantaylor.ap.2008.pdf.
- Lumongga Namora, M.Sc. 2016. *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta : Kencana Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lazarus, R.S & Folkman, S. 1984. *Stres appraisal and coping*. Newyork : Springer Publishing Company.Inc.

- Maria A. (2021). "Pengaruh Beban Kerja terhadap Stres Kerja". Skripsi, Universitas Sanata Dharma
- Munandar, (2016). Psikologi Industri dan Organisasi. Jakarta. Universitas Indonesia (UI-Press)
- Nuryadi, dkk. (2017). Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA
- Patton, P. 1998. EQ (Kecerdasan Emosional) di Tempat Kerja. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Preece, K. K. (2011). Relations Among Classroom Support, Academic SelfEfficacy, and Perceived Stres During Early Adolescence. Department of Psychological and Social Foundation s (hal. 1-185). Florida: University of South Florida.
- Rachel, William dan Wehelmina Rumawas (2018). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Pengelola IT Center Manado. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 6, No,002
- Robbins Stephen P, (2011). Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi. Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Raudatussalamah & Rima, Fitri, A. 2012. Psikologi Kesehatan. Pekanbaru: AlMujtahadah Press.
- Rohman, Taufik Nur, Nanik Prihartanti, & Haryanto F. Rosyid.1997. Pengaruh Antara Dukungan Sosial Dengan Burnout Pada Perawat Putri Di Rumah Sakit Swasta.PSIKOLOGIKA Nomor 4 Tahun II 1997. 51-59.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Shumaker, S. A., & Brownell, A. (1984). Toward a theory of social Support: Closing Conceptual Gaps. Journal of Social Issues, 40(4), 11-36.
- Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sarason, I. G. 1983. Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology. Vol 44 No. 1. h. 127-139
- Shumaker, S. A., & Brownell, A. (1984). Toward a theory of social Support: Closing Conceptual Gaps. Journal of Social Issues, 40(4), 11-36.
- Selye, Hans. 2005. The strees of life. New york : MCgraw hill.
- Zimet, Gregoroy., Zimet, Nancy W. Dahlem, Sara G., and Farley, Gordon K. 1988. The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. Journal Of Personality Assessment, 1988, 52(1), 30-41.